

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya pendidikan tidak terlepas dengan pembelajaran. Dalam pendidikan proses pembelajaran sangat terkait dengan berbagai komponen yang sangat kompleks. Antara komponen satu dengan komponen yang lainnya memiliki hubungan yang bersifat sistematis, masing-masing komponen dalam proses pembelajaran perlu dikelola dengan baik. Pembelajaran juga merupakan proses edukatif antara pendidik dan peserta didik. Artinya dalam pembelajaran terdapat kegiatan pendidikan yang mewarnai intraksi yang terjadi antara guru dengan peserta didik.<sup>1</sup> Hal ini akan terwujud, jika seorang guru sebagai manajer pembelajaran memiliki kompetensi manajemen pembelajaran yang baik. Secara sederhana manajemen pembelajaran dapat diartikan usaha untuk mengelola sumber daya yang digunakan dalam pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.<sup>2</sup>

Agar proses pembelajaran itu berlangsung secara optimal diperlukan strategi yang merupakan program umum yang di dalamnya tercakup tujuan, sasaran, kebijakan dan alokasi sumber daya. Untuk melaksanakan strategi itu dengan efektif diperlukan manajemen, yang juga mencakup perencanaan, pengorganisasian,

---

<sup>1</sup> Haerana, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan: Teori Dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Media Akademi), hal. 17

<sup>2</sup> *Ibid.*,

pelaksanaan dan penilaian. Dengan kata lain, pembelajaran yang efektif perlu diletakkan dalam konteks manajemen pembelajaran.<sup>3</sup>

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam hal manajemen pembelajaran adalah jadwal kegiatan guru dan siswa; strategi pembelajaran; pengelolaan bahan praktik; pengelolaan alat bantu; pembelajaran bertim; program remidi dan pengayaan; dan peningkatan kualitas pembelajaran. Jadi dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran hanya berkaitan dengan kegiatan yang terjadi selama proses interaksi guru dengan siswa baik di luar kelas maupun di dalam kelas.<sup>4</sup>

Salah satu peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam pembelajaran adalah penderita autis. Meskipun demikian, anak autis juga memerlukan pendidikan. Oleh karena itu selayaknya pendidikan bagi anak autis harus lebih diperhatikan, karena tidak semua anak autis mampu belajar bersama dengan anak-anak pada umumnya, itu disebabkan anak autis sangat sulit berkonsentrasi dengan adanya distrak disekeliling mereka. Meskipun demikian ada sesuatu hal yang menarik dalam diri anak autis itu sendiri, kelainan yang diderita anak autis tidaklah bersifat permanent (selamanya), hal itu mampu dibuktikan oleh guru. Bahkan kecerdasan anak autis terkadang bisa melampaui kecerdasan anak normal sekalipun. Secara fisik pada umumnya penderita autis tidak jauh berbeda dngan anak-anak “normal”, namun secara psikis mereka sangat berbeda. Secara terminology autis adalah suatu

---

<sup>3</sup>Haerana, Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan: Teori dan Aplikasi, (Yogyakarta,:Media Akademi,2016), hal. 22-23

<sup>4</sup> Fitri Oviyanti, dkk, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*, (Palembang: Noer Fiksri Offset, 2015), hlm.104

keadaa dimana seorang anak berbuat semaunya sendiri baik secara berfikir maupun perilaku.<sup>5</sup>

Dalam penyusunan program pembelajaran untuk setiap bidang studi, guru kelas seharusnya sudah memiliki data pribadi setiap peserta didiknya. Data pribadi yang berkaitan karakteristik spesifik, kemampuan dan kelemahannya, kompetensi yang dimilikinya, dan tingkat perkembangannya.<sup>6</sup> Oleh karena itu selayaknya pendidikan bagi anak autis harus lebih diperhatikan, karena tidak semua anak autis mampu belajar bersama dengan anak-anak pada umumnya, disebabkan anak autis sangat sulit untuk dapat berkonsentrasi. Dalam kondisi seperti inilah dirasakan perlunya pelayanan yang memfokuskan kegiatan dalam membantu para peserta didik yang menderita gangguan autis secara pribadi agar mereka dapat berhasil dalam proses pendidikannya. Fakta di atas menunjukkan bahwa pendidikan untuk anak autis membutuhkan lebih banyak perhatian, baik dari segi kurikulum, pendidik, materi, dan evaluasinya.

Hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran pada anak autis adalah semua komponen harus disesuaikan dengan keadaan peserta didik. Oleh karena itu, masing-masing komponen tidak berjalan secara terpisah, tetapi harus berjalan secara beriringan, sehingga diperlukan pengelolaan pengajaran yang baik yang telah dipertimbangkan dan dirancang secara sistematis.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Fasil Yatim, *Autisme, Suatu Gangguan Pada Jiwa Anak*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2002), hlm. 10

<sup>6</sup> Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusif*, (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2001), hlm. 1

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 14

Problem yang terjadi dilapangan dalam pembelajaran pendidikan seorang pendidik memerlukan metode khusus untuk menerapkan pendidikan yang sesuai dengan kondisi siswa, untuk menerapkan pendidikan dengan tujuan agar mudah dipahami oleh siswa tersebut (anak autis). Untuk mencapai pembelajaran yang telah direncanakan, tentunya dibutuhkan sebuah manajemen pembelajaran yang baik dan sesuai dengan makna manajemen itu sendiri yang meliputi, perencanaan, pelaksanaan/ pengarahannya dan pengawasan/ evaluasi sehingga tujuan pembelajaran itu dapat tercapai seoptimal mungkin.

Penulis sebelumnya telah melakukan wawancara singkat kepada salah satu staf di sekolah Bina Autis Mandiri yang terletak di jalan Suhada No.44, Lorok Pakjo, Ilir Bar. I, Kota Palembang. Hasil wawancara singkat tersebut adalah dalam proses pembelajaran pendidikan di SLB Bina Autis Mandiri memerlukan kesabaran karena banyak dan masalah yang muncul dalam pembelajaran, di samping hambatan mental yang mereka miliki. Proses pembelajaran untuk anak autis sangat berbeda dengan anak-anak normal, materi pembelajaran anak autis adalah seperti latihan untuk komunikasi, keterampilan bantu diri, keterampilan berperilaku di depan umum, setelah itu dapat diajarkan hal lain disesuaikan dengan usia dan kematangan anak, serta tingkat intelegensi pada setiap anak. Selain itu di SLB Bina Autis Mandiri juga memberikan materi keterampilan, baik seni maupun kerajinan.

Adapun hal yang menarik dalam permasalahan yang terjadi di SLB Bina Autis Mandiri adalah pada saat awal pembelajaran berlangsung memerlukan kerja keras seorang guru, di sini guru di tuntut untuk sabar, kreatif, dan pintar memodifikasi

berbagai metode-metode agar anak autis mudah mencerna materi yang disampaikan. Oleh karena itu, penulis akan membahas dalam manajemen pembelajaran bagi anak autis. Maka dari itu berdasarkan dari latar belakang tersebut penulis ingin mengetahui bagaimana perlunya manajemen yang baik dalam mewujudkan tujuan yang baik untuk suatu lembaga termasuk manajemen dalam pembelajaran bagi anak autis. Dari uraian diatas maka penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul, **“Manajemen Pembelajaran Bagi Anak Autis Pada Jenjang Sekolah Dasar Di SLB Bina Autisme Mandiri Kota Palembang”**.

### **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan begitu luasnya aspek pembahasan tentang manajemen pembelajaran yang harus dikaji dan di teliti, serta keterbatasan yang dimiliki penulis, baik itu keterbatasan tenaga, waktu, dan biaya. Oleh karena itu, untuk mempermudah penulis dalam menganalisis fokus penelitian yang di ambil adalah:1) manajemen pembelajaran yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran bagi anak autis pada jenjang sekolah dasar di SLB Bina Autis Mandiri Palembang, 2) faktor yang mempengaruhi manajemen pembelajaran bagi anak autis pada jenjang sekolah dasar di SLB Bina Autis Mandiri Palembang.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas agar penelitian ini lebih terarah, maka masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Manajemen Pembelajaran Bagi Anak Autis Pada Jenjang Sekolah Dasar di SLB Bina Autis Mandiri Palembang?
2. Apa Saja Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Pembelajaran Bagi Anak Autis Pada Jenjang Sekolah Dasar di SLB Bina Autis Mandiri Palembang ?

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk Mengetahui Bagaimana Manajemen Pembelajaran Bagi Anak Autis Pada Jenjang Sekolah Dasar Di SLB Bina Autis Mandiri Palembang.
  - b. Untuk Mengetahui Apa Saja Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Pembelajaran Bagi Anak Autis Pada Jenjang Sekolah Dasar Di SLB Bina Autis Mandiri Palembang.
2. Kegunaan Penelitian
  - a. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan sosial bagi peneliti khususnya dan bagi masyarakat mengenai pembelajaran bagi anak autis.
  - b. Secara Praktis

Bagi kepala sekolah sebagai masukan yang penting sebagai bahan pertimbangan untuk mengoptimalkan Pelaksanaan Pembelajaran Bagi Anak Autis Pada jenjang Sekolah Dasar.

## E. Definisi Konseptual

### 1. Manajemen Pembelajaran

Manajemen merupakan seni untuk melaksanakan suatu pekerjaan melalui orang lain. Selanjutnya Stoner mengemukakan bahwa manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian anggota organisasi dan penggunaan semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.<sup>8</sup>

Pembelajaran berasal dari kata “*instruction*” yang berarti “pengajaran” menurut E. Mulyasa. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan interaksi peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Pembelajaran merupakan proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar, bagaimana memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap.<sup>9</sup>

Manajemen pembelajaran adalah sebagai usaha dan tindak kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional di sekolah dan usaha maupun tindakan guru sebagai pemimpin pembelajaran di kelas dilaksanakan sedemikian rupa untuk memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan program sekolah dan juga pembelajaran.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Sufyarma, *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2003), hlm. 188-189.

<sup>9</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 100.

<sup>10</sup> Syaiful Syagala, *Konsep dan Wacana Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 140.

## 2. Anak Autis

Autisme adalah gangguan spektrum (*spektrum disorder*) yang ditandai dengan keterbatasan keterampilan sosial dan komunikasi.<sup>11</sup> Autistik merupakan juga gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks/berat dalam kehidupan yang panjang, yang meliputi gangguan pada aspek interaksi sosial, komunikasi dan bahasa, dan perilaku serta gangguan emosi dan persepsi sensorial bahkan pada aspek motoriknya.<sup>12</sup>

### **F. Tinjauan Pustaka**

Kajian pustaka maksudnya adalah menyajikan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh mahasiswa, diketahui melalui pemeriksaan terhadap judul penelitian di perpustakaan institute maupun di internet untuk mengetahui apakah permasalahan yang penulis teliti sudah ada mahasiswa yang meneliti atau membahas. Namun sudah ada pembahasan terhadap tema permasalahan ini dengan judul sebagai berikut:

*Skripsi pertama, berjudul Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Prilaku Islami di Madrasah Ibtidiyah NurulYakin 12 Ulu Palembang Oleh Fera Megariana pada tahun 2012. Peneliti ini membahas mengenai pendidikan agama islam sebagai salah satu bagian dari pendidikan dan materi pendidikan agama islam mempunyai tanggungjawab untuk menyiapkan siswa dalam*

---

<sup>11</sup>Khoe Yao Tung, *Pembelajaran Dan Perkembangan Belajar*, ( Jakarta: PT. Indeks, 2015), hlm. 131

<sup>12</sup> Joko Yuwono, *Memahami Anak Autistik*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 1



meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan serta untuk mengetahui kondisi perilaku Islami siswa dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam bentuk perilaku Islami siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Yakin 12 Ulu Palembang.

*Skripsi* kedua, berjudul *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Autis Di Sekolah Lanjutan Autis Fredofios Yogyakarta*, oleh Nuraeni pada tahun 2012(1) pembelajaran PAI di SLA Fredofios Yogyakarta mengikuti kurikulum KTSP dengan modifikasi guru. Materi yang disampaikan ditekankan pada materi yang bersifat praktis dengan menggunakan metode demonstrasi, ceramah. Proses pembelajaran yang berpedoman pada komponen pendidikan, yaitu: tujuan, pendidik, peserta didik, kurikulum, materi, metode dan evaluasi. (2) terdapat beberapa problem dalam pembelajaran PAI pada anak autis yaitu: Problem berasal dari siswa, dari guru, kurangnya kreatifitas guru, tipe anak yang berbeda-beda, kesulitan dalam menjelaskan materi yang abstrak serta keterbatasan sarana yang ada di sekolah. (3) upaya yang dilakukan sekolah dan guru pengampu PAI anatar lain adalah memberikan materi yang sesuai dengan kemampuan siswa serta memberikan materi yang ringan, berusaha mengerti akan keadaan dan kemampuan anak didik, mengaplikasikan materi ke dalam kegiatan keseharian, media visual sebagai pengganti sarana yang belum lengkap dan guru di berikan pelatihan-pelatihan. (4) hasil pembelajaran PAI menunjukkan bahwa anak-anak autis ini sudah mampu

menjalankan ritual keagamaan keseharian, maupun dalam berperilaku seperti tuntutan agamanya.

*Skripsi* ketiga, berjudul *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Autis Di Sekolah Dasar Luar Biasa Talenta Kids Salatiga Tahun Pelajaran 2015/2016*, oleh Ani Yuli Astuti tahun 2016. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak autis melalui beberapa tahapan dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Ketiga hal tersebut tidak lepas dari kurikulum, program anak, PKH, dan laporan perkembangan siswa, guru, siswa, materi, serta evaluasi. Pelaksanaan pembelajaran PAI bagi anak autis menggunakan metode ABA yang disesuaikan dengan kemampuan tiap peserta didik, karena tiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda, dan pelaksanaannya dengan sistem *one on one*. Proses evaluasi pembelajaran PAI bagi anak autis dilakukan dengan tes dan non tes yang ditulis dalam laporan perkembangan siswa sesuai kemampuan peserta didik, dan juga dalam lembar ABA. Adapun kendala-kendala dalam pembelajaran yaitu tuntutan kurikulum yang terlalu tinggi, kurangnya konsentrasi dan kepatuhan siswa, minimnya media pembelajaran, dan kurangnya pembiasaan anak di rumah. Sedangkan solusi untuk mengatasi hambatan meliputi pelatihan dan pendampingan bagi guru, komunikasi yang intens antara pihak sekolah dengan orang tua, dan penguasaan guru dalam berbagai metode mengajar, serta penambahan media sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dari penelitian yang dilakukan oleh ketiga peneliti sebelumnya, mereka meneliti tentang implementasi pembelajaran secara keseluruhan, namun penelitian yang penulis lakukan hanya pada pelaksanaan pembelajaran dan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan pembelajaran dalam pemahaman anak-anak Autis.

## **G. Kerangka Teori**

Dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan berbagai teori, karena teori itu sangat menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Maka untuk membantu memecahkan masalah penelitian kali ini di perlukan teori yang relevan dengan tujuan penelitian.

### **1. Manajemen Pembelajaran**

Manajemen pembelajaran adalah segala sesuatu pengaturan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Pada dasarnya manajemen pembelajaran merupakan pengaturan semua kegiatan, baik dari segi kurikulum inti maupun penunjang berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan sebelumnya., oleh Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional.

Menurut Teguh, manajemen pembelajaran adalah pemanfaatan sumber daya pembelajaran yang ada, baik faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar maupun faktor yang berasal dari luar diri individu untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Manajemen pembelajaran adalah sebagai usaha dan tindakan kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional di sekolah dan usaha maupun tindakan guru sebagai pemimpin pembelajaran di kelas dilaksanakan sedemikian rupa untuk memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan program sekolah dan juga pembelajaran.

Beberapa isu yang berhubungan dengan proses belajar mengajar antara lain adalah yang pertama, variasi aktifitas belajar cenderung kurang menyeluruh dan hanya didasarkan pada minat, perhatian, kesenangan, dan latar belakang guru, yang kedua, aktivitas pendidikan yang diperoleh siswa terbatas, yang ketiga, aktivitas siswa kurang berorientasi kepada gaya hidup di masa mendatang. Berdasar pemikiran tersebut manajemen pembelajaran dapat diartikan sebagai usaha kearah pencapaian tujuan-tujuan melalui aktivitas-aktivitas orang lain atau membuat sesuatu dikerjakan oleh orang-orang lain berupa peningkatan minat, perhatian, kesenangan, dan latar belakang siswa (orang yang belajar), dengan memperluas cakupan aktivitas (tidak terlalu dibatasi), serta mengarah kepada pengembangan gaya hidup dimasa mendatang.

Dalam proses belajar mengajar (PBM) akan terjadi interaksi antara peserta didik dan pendidik . Peserta didik atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Sedang pendidik adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar. Pendidik sebagai agen pembelajaran tidak hanya mempunyai tugas dan

tanggungjawab mentransfer pengetahuan melainkan harus mampu mendidik untuk mengembangkan keseluruhan potensi yang dimiliki subyek didik sehingga menjadi anak yang cerdas dan berbudi pekerti yang luhur.

Proses pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa yang mana di dalamnya banyak ditemukan aspek psikologis ketika proses pembelajaran berlangsung maka guru dituntut untuk memiliki pemahaman tentang psikologis guna memecahkan berbagai persoalan yang muncul dalam pembelajaran. Apalagi dengan subyek didik anak autis di mana anak autis mempunyai gangguan perkembangan dalam aspek psikis. Prinsip-prinsip dalam pembelajaran meliputi: 1) disesuaikan dengan minat, kebutuhan dan kemampuan siswa, 2) siswa sebagai subyek pembelajaran, 3) keseimbangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, 4) menggunakan sumber dan media yang bervariasi, 5) merupakan evaluasi proses maupun hasil belajar.

## 2. Pengertian Anak Autis

Menurut Monks, dkk menuliskan bahwa autistic berasal dari kata "Autos" yang berarti "Aku". Dalam pengertian non ilmiah dapat diinterpretasikan bahwa semua anak yang mengarah kepada dirinya sendiri disebut autistik.

Berbagai definisi tentang autistic telah dituliskan oleh berbagai ahli. Menurut Treatment and Education of Autistik and Communication Handicapped Children Program (TEACCH) dituliskan:

*“Autism is a lifelong development disability that prevents individuals from properly understanding what they see, hear and otherwise sense. This results in severe problem of social relationships, communication and behavior.”*

Autistik dipahami sebagai gangguan perkembangan neurobiologist yang berat sehingga gangguan tersebut mempengaruhi bagaimana anak belajar, berkomunikasi, keberadaan anak dalam lingkungan dengan orang lain.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa bahwa anak autis adalah anak yang mempunyai dunianya sendiri dikarenakan adanya kelainan pada bahasa, kognitif, sosial, afektif, di tiga tahun pertama kehidupan, sehingga mengalami ketertinggalan pada perkembangannya.

Autisme sebagai gangguan perkembangan yang mengombinasikan tiga gangguan, yaitu 1) gangguan komunikasi social yang dimana seorang dengan gangguan spectrum autism tidak bisa membaca bahasa tubuh, bahasa wajah dan kontak mata sehingga orang tersebut akan merasa kebingungan dengan sesuatu yang tampak sederhana bagi sebagian besar orang; 2) gangguan interaksi social yang mana anak autistic tidak peduli dengan apa yang dilakukan orang-orang di sekelilingnya; 3) gangguan imajinasi social yaitu anak-anak autistic memiliki kesulitan berimajinasi social sehingga mereka kesulitan memahami dan menerima perubahan dalam rutinitas.

## H. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan data analisis data yang diperlukan, guna menjawab persoalan yang sedang diselidiki atau diteliti.<sup>13</sup>

### 1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif “ Kualitatif artinya penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan, menerangkan, dan menguraikan pokok permasalahan yang hendak di bahas dalam penelitian ini kemudian ditarik kesimpulan secara deduktif. <sup>14</sup>

### 2. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *field research* (penelitian lapangan). Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mendatangi langsung tempat yang menjadi objek penelitian.<sup>15</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat secara langsung dan menggambarkan kondisi yang terjadi tentang manajemen pembelajaran bagi anak autis di Autis Harapan Mandiri.

---

<sup>13</sup>Arif Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2007), hlm. 43

<sup>14</sup>Saipul Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Palembang: Noer Fikri Offiset, 2015), hlm. 29

<sup>15</sup>Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*,(Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), hlm. 65

### 3. Informan penelitian

Informan penelitian adalah orang-orang yang benar-benar mengetahui dan terlibat langsung dengan fokus permasalahan sehingga peneliti dapat merangkum informan yang penting dalam fokus penelitian. Untuk memperoleh data guna kepentingan penelitian serta adanya hasil yang representatif, maka diperlukan informan kunci yang memahami dan mempunyai kaitan dengan permasalahan yang sedang dikaji/diteliti melalui informan kunci.<sup>16</sup>

Sumber data penelitian ini terhadap dua informan, yaitu informan kunci (*key informan*) dan informan pendukung:

- a. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Guru Autis Harapan Mandiri, pertimbangan informan kunci berdasarkan pandangan Ketua Yayasan Bina Autis Mandiri memiliki pengetahuan yang mendalam tentang cara pembelajaran anak autis di SLB Bina Autis Mandiri tersebut.
- b. Informan pendukung adalah kepala sekolah dan staff, pertimbangan memilih informan pendukung berdasarkan pandangan bahwa guru dan staff dianggap mengetahui permasalahan yang akan diteliti.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa

---

<sup>16</sup>Ronny Hunitidio, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 1985), hlm. 62



mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>17</sup>

Dalam pengumpulan data yang dibutuhkan untuk penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa teknik yaitu :

a. Teknik observasi

Observasi suatu teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dengan memusatkan segenap perhatian terhadap suatu objek penelitian dengan menggunakan seluruh alat indra. Penelitian ini menggunakan observasi partisipasi pasif, karena penelitian menjadi pengamat independen terhadap aktifitas yang terjadi tanpa terlihat didalam aktifitas tersebut. Hal yang diamati dalam penelitian ini adalah kegiatan cara melaksanakan pembelajaran bagi anak autis di Bina Autis Mandiri.<sup>18</sup>

b. Teknik wawancara

Dalam penelitian ini wawancara sangat efektif untuk dijadikan teknik dalam mengambil data lapangan. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Wawancara diadakan dalam bentuk percakapan dengan sasaran seperti dirumuskan dalam pedoman wawancara. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data-data berupa kata yang

---

<sup>17</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2006), hlm. 308

<sup>18</sup>Suharsimin Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 156

tidak terungkap dalam observasi. Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh keterangan lebih rinci dalam mengenai proses bagaimana manajemen pembelajaran dan faktor yang mempengaruhi dalam manajemen pembelajaran bagi anak autis disekolah tersebut, jadi peneliti akan melakukan wawancara secara langsung dan mendalam dengan responden

#### c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini merupakan teknik dalam pengumpulan data melalui dokumen. Menurut Sugiyono dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>19</sup> Yakni dokumen yang berhubungan dengan manajemen pembelajaran, yaitu pedoman program pembelajaran, foto-foto yang berkaitan dengan kegiatan program pembelajaran. Selain itu teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data objektif mengenai sejarah singkat berdirinya Yayasan Autis Harapan Mandiri

#### 5. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisis data yang dikemukakan oleh Milles dan Hubberman, bahwa aktifitas dalam analisis kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

---

<sup>19</sup>*Ibid.*, hlm. 240

Berikut ini adalah langkah-langkah analisis data model interaktif :

a. Tahap Reduksi Data (*Data Rduction*)

Data diperoleh dari wawancara dirangkum dan dikelompokkan sesuai dengan pertanyaan wawancara yang sama. Setelah disimpulkan garis besar hasil wawancara lalu dikelompokkan dengan hasil observasi dan dokumentasi yang berkaitan. Setelah data berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi diambil kesamaan pola kemudian dirangkum berdasarkan rumusan masalah penelitian.

b. Tahap Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi maka data dibuat pola-pola khusus sesuai tema pokok permasalahan sehingga data tersebut dapat memberikan informasi yang jelas dan mudah dipahami. Data yang telah dirangkum berdasarkan rumusan masalah selanjutnya dipaparkan dalam bentuk narasi dengan kalimat yang disusun dengan logis dan sistematis sehingga mudah dipahami.

c. Tahapan Verifikasi Data dan Penarikan Kesimpulan

Mengkonfirmasi makna setiap data yang diperoleh dan diuji kebenarannya dan kecocokannya dan ditarik kesimpulan dari data yang telah di verifikasi dengan bukti-bukti lapangan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian maka peneliti membandingkan dengan teori.

## 6. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Menurut Sugiyono, triangulasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dengan demikian peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek data dengan berbagai teknik dan berbagai sumber data.<sup>20</sup>

Dalam peneliti ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik:

- a. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, yaitu pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan oleh guru, siswa dan kepala sekolah bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran terhadap anak autis.
- b. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. data yang telah didapatkan oleh peneliti melalui wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi sehingga menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

---

<sup>20</sup>Sugiono, *Op.,Cit*, hlm. 241

- c. Triangulasi waktu untuk pengujian kredibilitas data dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi dalam waktu dan situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

### **I. Sistematika penulisan**

Untuk memudahkan para pembaca dalam menelaah skripsi yang berjudul *“Pelaksanaan Pembelajaran Bagi Anak Autis di SLB Bina Mandiri”*. Penulis membagi pembahasannya dalam lima bab, sebelum memasuki pembahasan diawali dengan halaman formalitas yang memuat halaman judul, halaman persetujuan, kata pengantar, daftar lampiran. Penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

- Bab I : Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, definisi konsep, metodologi penelitian, sistematika penulisan
- Bab II : Landasan teori, yang terdiri dari pengertian manajemen pembelajaran, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, pengertian anak autis, penanganan terhadap anak autis.
- Bab III : Gambaran umum lokasi penelitian yang menguraikan tentang sejarah berdirinya SLB Autis HarapanMandiri, visi, misi dan tujuan,

keadaan guru, keadaan siswa, keadaan sarana dan prasarana serta struktur organisasi dan pencatatan arsip.

Bab IV : Hasil analisis dan pembahasan dengan *case studies* antara teori dan kondisi di lapangan apakah antara dasar pemikiran yang dipaparkan dalam kajian teori ada kesesuaian dengan hasil pemikiran dan pengamatan di lapangan, sehingga membantu pembaca penelitian ini mengetahui penataan arsip dan faktor pendukung dan penghambat manajemen pembelajaran bagi anak autis dapat diterapkan dalam suatu praktek.

Bab V : Penutup yang berisi kesimpulan dan saran

## BAB II

### PEMBAHASAN

#### A. Manajemen Pembelajaran

Sukses dan tidaknya proses belajar mengajar di satuan pendidikan dipengaruhi oleh manajemen pembelajaran yang dilakukan kepala sekolah dan para pendidikannya. Manajemen pembelajaran memiliki peranan penting di setiap satuan pendidikan karena akan menentukan kualitas lulusan. Para ahli seperti Alben Ambarita mengemukakan manajemen pembelajaran berarti kemampuan guru dalam mendayagunakan sumber daya yang ada, melalui kegiatan menciptakan dan mengembangkan kerja sama, sehingga terbentuk pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan di kelas secara efektif dan efisien.<sup>21</sup>

Manajemen pembelajaran adalah sebagai usaha dan tindak kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional di sekolah dan usaha maupun tindakan guru sebagai pemimpin pembelajaran di kelas dilaksanakan sedemikian rupa untuk memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan program sekolah dan juga pembelajaran.<sup>22</sup>

Menurut Davis “ menetapkan manajemen pembelajaran dalam empat fungsi, yaitu *planning, organizing, leading dan controlling*. Peran guru dalam melaksanakan fungsi manajemen pembelajaran itu sangatlah mendasar, sehingga guru dalam proses pembelajaran adalah seorang manajer karena guru bertugas mempersiapkan,

---

<sup>21</sup> Alben Ambarita, *Manajemen Pembelajaran*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006), hlm: 72

<sup>22</sup> Syaiful Syagala, *Konsep dan Wacana Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm.140.

mengorganisasikan, melaksanakan dan melakukan penelitian pembelajaran. Keefektifan manajemen pembelajaran dapat dicapai apabila fungsi manajemen dalam pembelajaran yang meliputi fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan diimplementasikan dengan baik dan benar dalam program pembelajaran.”<sup>23</sup>

Lebih lanjut menurut Davis “peranan guru sebagai manajer dalam pembelajaran adalah (1) merencanakan, yaitu menyusun tujuan pembelajaran, (2) melaksanakan, yaitu menghubungkan atau menggabungkan seluruh sumber daya pembelajaran dan memotivasi peserta didik untuk siap menerima materi pembelajaran dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien, dan (3) pengawasan , yaitu apakah pembelajaran yang dilaksanakan mencapai tujuan, karena itu harus ada proses penilaian pembelajaran, sehingga diketahui hasil yang tercapa”<sup>24</sup>

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan manajemen pembelajaran adalah kegiatan pendidik yang dimulai dari perencanaan, Pelaksanaan, dan penilaian atau evaluasi pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan sumber daya yang ada sehingga tercipta proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Adapun penjelasan mengenai perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran adalah sebagai berikut:

---

<sup>23</sup>W. Mantja, *Profesionalisme tenaga kependidikan manajemen pendidikan dan supervisi pengajaran*, (Malang: Elang Emas, 2008), 23

<sup>24</sup>*Ibid.*,



## 1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan hal penting untuk memulai kegiatan pembelajaran dan mempengaruhi proses keberhasilan pendidikan. Alben Ambarita menerangkan perencanaan pembelajaran berkaitan dengan kemampuan untuk membuat keputusan tentang pengorganisasian, implementasi, dan evaluasi pembelajaran.<sup>25</sup> Perencanaan pembelajaran adalah tugas penting guru untuk mempertimbangkan tentang siapa mengerjakan apa, kapan dilaksanakan dan bagaimana melaksanakannya, perintah pembelajaran yang terjadi, di mana kejadian terjadi, perkiraan waktu yang digunakan untuk pembelajaran, dan sumber-sumber serta bahan yang dibutuhkan.

Di sisi lain, Abdul Majid menjelaskan makna perencanaan pembelajaran adalah proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>26</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan perencanaan pembelajaran adalah kegiatan awal yang dilakukan pendidik untuk membelajarkan siswa dengan menyusun materi pengajaran, metode mengajar, melengkapi media

---

<sup>25</sup> *Op, Cit.*, Alben Ambarita, hlm. 73

<sup>26</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2009), hlm 17

pengajaran dan menentukan porsi waktu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pada hakikatnya bila suatu kegiatan direncanakan dahulu maka dari kegiatan tersebut akan lebih terarah dan lebih berhasil. Itulah sebaiknya seorang guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan program pelajaran, membuat persiapan pembelajaran yang hendak diberikan.<sup>27</sup>

Perencanaan itu dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya. Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru sehubungan dengan kemampuan merencanakan pembelajaran antara lain:

a. Silabus

Silabus merupakan rancangan pembelajaran yang berisikan rencana bahan ajar mata pelajaran tertentu pada jenjang dan kelas tertentu. Sebagai hasil dari seleksi, pengelompokan, pengurutan dan penyajian materi kurikulum yang dipertimbangkan berdasarkan ciri dan kebutuhan daerah setempat.<sup>28</sup>

b. Menyusun analisis materi pelajaran (AMP)

Analisis materi pelajaran adalah hasil dari kegiatan yang berlangsung sejak seorang guru mulai meneliti isi GBPP kemudian mengkaji materi dan menjabarkannya serta mempertimbangkan penyajiannya. Analisis materi

---

<sup>27</sup> Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), Cet. I, hlm. 27.

<sup>28</sup> *OP, Cit.*, Abdul Majid, hlm. 38-39.

pelajaran merupakan salah satu bagian dari rencana kegiatan belajar mengajar yang berhubungan erat dengan materi pelajaran dan strategi penyajiannya. Adapun langkah-langkahnya yaitu:

1) Menjabarkan kurikulum

Yaitu menguraikan bahan pelajaran, menguraikan tema/konsep pokok bahasan yang mengacu pada pembelajaran.

2) Menyesuaikan kurikulum

Yaitu menyesuaikan pembelajaran dalam kurikulum nasional dengan keadaan setempat agar proses belajar dan hasil belajar dapat dicapai secara efektif dan efisien, sesuai dengan tujuan. Kegiatan penyesuaian kurikulum mencakup:

- a) Pemilihan metode
- b) Pemilihan sarana pembelajaran
- c) Pendistribusian waktu belajar mengajar

3) Menyusun program cawu/semesteran

Dalam menyusun cawu/semester dapat ditempuh langkah-langkah sebagai berikut :

- a) Menghitung hari dan jam efektif selama satu cawu/semester
- b) Mencatat mata pelajaran yang akan diajarkan selama satu cawu
- c) Membagi alokasi waktu yang tersedia selama satu cawu

4) Menyusun program satuan pelajaran

Fungsi satuan pelajaran digunakan sebagai acuan untuk menyusun rencana pelajaran sehingga dapat digunakan sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan KBM agar lebih terarah dan berjalan efisien dan efektif.

Sehubungan dengan penyusunan satuan pelajaran hal-hal yang perlu diperhatikan:<sup>29</sup>

a) Karakteristik dan kemampuan awal siswa

Karakteristik dan kemampuan awal siswa adalah pengetahuan dan ketrampilan yang relevan termasuk latar belakang karakteristik yang dimiliki siswa pada saat akan memulai mengikuti suatu program pengajaran.

b) Tujuan Instruksional Khusus (TIK)

Tujuan instruksional khusus adalah kemampuan, ketrampilan dan sikap yang harus dimiliki oleh siswa manakala ia telah selesai mengikuti suatu program pelajaran. Dasar pertimbangan dalam merumuskan TIK adalah tujuan instruksional, tujuan instruksional umum, sifat bahan, karakteristik dan kemampuan awal siswa.

c) Bahan pelajaran

---

<sup>29</sup>*Op, Cit.*, Suryobroto, hlm. 165.

Bahan pelajaran atau materi pelajaran adalah gabungan antara pengetahuan (fakta, informasi yang terperinci), ketrampilan (langkah, prosedur, keadaan dan syarat-syarat) dan faktor sikap.

d) Metode mengajar

Dasar pemilihan metode mengajar terdiri dari:

- 1) Relevansi dengan tujuan
- 2) Relevansi dengan materi
- 3) Relevansi dengan kemampuan guru
- 4) Relevansi dengan keadaan siswa
- 5) Relevansi dengan perlengkapan/fasilitas sekolah

e) Sarana / alat pendidikan

Sarana pendidikan terdiri dari: alat peraga, alat pengajaran dan alat pendidikan.

f) Strategi evaluasi

Dalam menentukan strategi evaluasi yang akan dilakukan selama proses belajar mengajar berlangsung berdasarkan pada:

- 1) Tujuan evaluasi
- 2) Segi-segi yang akan dinilai, yaitu aspek-aspek pengetahuan dan ketrampilan murid
- 3) Alat penilaian
- 4) Pelaksanaan penilaian

Adapun sebagai bagian dari perencanaan pembelajaran, menurut Mulyasa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan silabus. Artinya RPP merupakan penjabaran lebih lanjut dari silabus. Langkah-langkah penyusunan RPP sebagai berikut:<sup>30</sup>

- a) Mengisi kolom identitas yang terdiri dari mata pelajaran, satuan pendidikan, kelas atau semester, pertemuan.
- b) Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan.
- c) Menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator yang akan digunakan yang terdapat pada silabus yang telah disusun.
- d) Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang telah ditentukan.
- e) Mengidentifikasi materi standar berdasarkan materi pokok atau pembelajaran yang terdapat dalam silabus. Materi standar merupakan uraian dari materi pokok atau pembelajaran.
- f) Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan.
- g) Merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, inti, dan akhir.

---

<sup>30</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 176

- h) Menentukan sumber belajar yang digunakan.
- i) Menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, dan teknik penilaian.

Format RPP sekurang-kurangnya memuat tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa komponen perencanaan pembelajaran meliputi:

- a) Penyusunan silabus.
- b) Penyusunan desain pembelajaran.
- c) Metode pembelajaran.
- d) Media pembelajaran.
- e) Kontrol terhadap capaian kompetensi.
- f) Merancang jenis evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa menyerap materi.

## **2. Pelaksanaan Pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan di sekolah. Jadi pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pengajaran.

Dalam fungsi ini memuat kegiatan pengorganisasian dan kepemimpinan pembelajaran yang melibatkan penentuan berbagai kegiatan, seperti pembagian

pekerjaan ke dalam berbagai tugas khusus yang harus dilakukan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

a. Pengelolaan kelas dan peserta didik

Pengelolaan kelas adalah satu upaya memperdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran.<sup>31</sup>

Berkenaan dengan pengelolaan kelas sedikitnya terdapat tujuh hal yang harus diperhatikan, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, yaitu ruang belajar, pengaturansarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan, suhu, pemanasan sebelum masuk ke materi yang akan dipelajari (pembentukan dan pengembangan kompetensi) dan bina suasana dalam pembelajaran.<sup>32</sup>

Belajar merupakan kegiatan yang bersifat universal dan multidimensi anal. Dikatakan universal karena belajar bisa dilakukan siapa pun kapan pun. Karena itu bisa saja siswa merasa tidak butuh proses pembelajaran yang terjadi dalam ruangan terkontrol atau lingkungan terkendali, waktu belajar bisa saja waktu yang bukan dikehendaki siswa.

---

<sup>31</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hlm. 173.

<sup>32</sup> *Op, Cit* Abdul Majid, hlm. 173



Guru dapat mengatur dan merencanakan segala sesuatunya, berdasarkan situasi yang ada ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Menurut Nana Sudjana yang dikutip oleh Suryobroto pelaksanaan proses belajar mengajar meliputi pentahapan sebagai berikut:<sup>33</sup>

1) Tahap pra instruksional

Yaitu tahap yang ditempuh pada saat memulai sesuatu proses belajar mengajar :

- a) Guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siswa yang tidak hadir.
- b) Bertanya kepada siswa sampai dimana pembahasannya sebelumnya.
- c) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pelajaran yang sudah disampaikan.
- d) Mengulang bahan pelajaran yang lain secara singkat.

2) Tahap instruksional

Yakni tahap pemberian bahan pelajaran yang dapat diidentifikasi beberapa kegiatan sebagai berikut:

- a) Menjelaskan kepada siswa tujuan pengajaran yang harus dicapai siswa
- b) Menjelaskan pokok materi yang akan dibahas

---

<sup>33</sup>*Op, Cit.*, Suryobroto, hlm. 36-37.

- c) Membahas pokok materi yang sudah dituliskan
  - d) Pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh-contoh yang kongkret, pertanyaan, tugas.
  - e) Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan pada setiap materi pelajaran
  - f) Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi.
- 3) Tahap evaluasi dan tindak lanjut
- Tahap ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tahap instruksional, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu:
- a) Mengajukan pertanyaan kepada kelas atau kepada beberapa murid mengenai semua aspek pokok materi yang telah dibahas pada tahap instruksional.
  - b) Apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab oleh siswa (kurang dari 70%), maka guru harus mengulang pengajaran.
  - c) Untuk memperkaya pengetahuan siswa mengenai materi yang dibahas, guru dapat memberikan tugas atau PR.
  - d) Akhiri pelajaran dengan menjelaskan atau memberitahukan pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya.

## b. Pengelolaan guru

Guru adalah orang yang bertugas membantu murid untuk mendapatkan pengetahuan sehingga ia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.<sup>34</sup>

Guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), memiliki posisi sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru ialah merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Disamping itu, kedudukan guru dalam kegiatan belajar mengajar juga sangat strategis dan menentukan. Strategis karena guru yang akan menentukan kedalaman dan keluasan materi pelajaran. Sedangkan bersifat menentukan karena guru yang memilih dan memilih bahan pelajaran yang akan disajikan kepada peserta didik. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan guru ialah kinerjanya didalam merancang atau merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran.

Guru harus dapat menempatkan diri dan menciptakan suasana kondusif, karena fungsi guru di sekolah sebagai “bapak” kedua yang bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak.

Dalam rangka mendorong peningkatan profesionalitas guru, secara tersirat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 35 ayat 1 mencantumkan standar nasional pendidikan meliputi: isi,

---

<sup>34</sup>*Op, Cit.*, Abdul Majid, hlm. 123.

proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian.

Standar yang dimaksud dalam hal ini adalah suatu kriteria yang telah dikembangkan dan ditetapkan oleh program berdasarkan atas sumber, prosedur dan manajemen yang efektif sedangkan kriteria adalah sesuatu yang menggambarkan keadaan yang dikehendaki.

Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya, kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dari perbuatan secara profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.<sup>35</sup>

Selaras dengan taksonomi Bloom dalam pendidikan seorang guru harus memiliki tiga jenis kompetensi yaitu kompetensi kognitif, kompetensi afektif, dan kompetensi psikomotorik.<sup>36</sup>

#### 1) Kompetensi Kognitif

Dalam jenis kompetensi ini, ada dua kategori, yaitu kategori pengetahuan kependidikan dan ilmu pengetahuan materi bidang studi. Kategori pengetahuan pendidikan dibedakan dalam pengetahuan kependidikan umum dan pengetahuan kependidikan khusus.

---

<sup>35</sup> *Op.Cit.*, Syaiful Sagala, hlm. 146.

<sup>36</sup> Nganimun Naim dan Achmad Patoni, *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (MPDP-PAI)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 21-24.

Sedangkan kompetensi ilmu pengetahuan materi bidang studi meliputi semua bidang yang akan menjadi keahlian yang akan diajarkan oleh guru.

## 2) Kompetensi Afektif

Kompetensi afektif guru bersifat tertutup dan abstrak, sehingga sukar untuk diidentifikasi. Namun demikian, yang paling sering dijadikan teridentifikasi dengan profesi keguruan dan perasaan diri yang berkaitan dengan profesi keguruan, sikap dan perasaan diri ini meliputi; konsep diri dan harga diri, efikasi diri dan efikasi kontekstual, dan sikap penerimaan terhadap dirinya sendiri dan orang lain.

## 3) Kompetensi Psikomotor

Kompetensi psikomotor guru meliputi segala ketrampilan atau kecakapan yang bersifat jasmaniah yang pelaksanaannya berhubungan dengan tugasnya selaku pengajar.

### **3. Evaluasi Pembelajaran**

Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengetahui apakah perencanaan pembelajaran yang telah dirumuskan dan direalisasikan dalam pelaksanaan pembelajaran telah tercapai atau belum. Pada UU No. 20/ 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 58 ayat 1 berbunyi “evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan”.

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu kegiatan mengoreksi hal-hal yang telah terjadi atau dilakukan selama kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Evaluasi pembelajaran dapat diartikan sebagai salah satu kegiatan mereka ulang kegiatan pembelajaran.<sup>37</sup>

Pengertian lainnya dicetuskan Suharsimi Arikunto, menerangkan evaluasi proses pengajaran adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat atau mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan.<sup>38</sup>

Berdasarkan definisi para ahli di atas, disimpulkan evaluasi pembelajaran adalah aktivitas yang dilakukan pendidikan untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai.

Untuk dapat menentukan tercapainya tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dilakukan usaha dan tindakan atau kegiatan untuk menilai hasil belajar. Penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajari tujuan yang ditetapkan.<sup>39</sup>

Dalam melakukan penilaian, yang harus diperhatikan adalah:

---

<sup>37</sup>Ega Rima Wati, *Kupas Tuntas Evaluasi Pembelajaran*, ( Jakarta: Kata Pena, 2016), hlm. 2

<sup>38</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT BumiAksara, 2005), hlm 250

<sup>39</sup>*Op,Cit.*, Suryobroto, hlm. 53

a) Sasaran penilaian

Sasaran / objek evaluasi belajar adalah perubahan tingkahlaku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang. Masing-masing bidang berdiri sejumlah aspek dan aspek tersebut hendaknya dapat diungkapkan melalui penilaian tersebut. Dengan demikian dapat diketahui tingkah laku mana yang sudah dikuasainya dan mana yang belum sebagai bahan perbaikan dan penyusunan program pengajaran selanjutnya.

b) Alat penilaian

Penggunaan alat penilaian hendaknya komprehensif, yang meliputi tes dan non tes, sehingga diperoleh gambaran hasil belajar yang objektif. Demikian pula bentuk tes tidak hanya tes objektif tetapi juga tes essay, sedangkan jenis non tes digunakan untuk menilai aspek tingkah laku, seperti aspekminat dan sikap. Alat evaluasi non tes, antara lain: observasi,wawancara, study kasus dan rating scale (skala penilaian). Penilaian hasil belajar hendaknya dilakukan secara berkesinambungan agar diperoleh hasil yang menggambarkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya.

Penilaian hasil belajar dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dapat dilakukan antara lain:<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup>*Op,Cit.*, E. Mulyasa, hlm. 258.

a) Penilaian kelas

Penilaian kelas dilakukan dengan ulangan harian, ulangan umum dan ujian akhir.

Penilaian kelas dilakukan oleh guru untuk mengetahui kemampuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik untuk perbaikan proses pembelajaran dan penentuan kenaikan kelas.

b) Tes kemampuan dasar

Tes kemampuan dasar dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang diperlukan dalam rangka memperbaiki program pembelajaran (program remedial). Tes kemampuan dasar dilakukan pada setiap tahun akhir kelas III.

c) Penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi

Pada setiap akhir semester dan tahun pelajaran diselenggarakan kegiatan penilaian guna mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu. Untuk keperluan sertifikasi, kinerja dan hasil belajar yang dicantumkan dalam Surat Tanda Tamat Belajar tidak semata-mata didasarkan atas hasil penilaian pada akhir jenjang sekolah.

d) Benchmarking

Benchmarking merupakan suatu standar untuk mengukur kinerja yang sedang berjalan, proses dan hasil untuk mencapai suatu keunggulan yang



memuaskan. Ukuran keunggulan dapat ditentukan di tingkat sekolah, daerah, atau nasional. Penilaian dilaksanakan secara berkesinambungan sehingga peserta didik dapat mencapai satuan tahap keunggulan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan usaha keuletannya.

Untuk dapat memperoleh data dan informasi tentang pencapaian benchmarking tertentu dapat diadakan penilaian secara nasional yang dilaksanakan pada akhir satuan pendidikan. Hasil penilaian tersebut dapat dipakai untuk melihat keberhasilan kurikulum dan pendidikan secara keseluruhan, dan dapat digunakan untuk memberikan perangkat kelas, tetapi tidak untuk memberikan penilaian akhir peserta didik. Hal ini dimaksudkan sebagai salah satu dasar untuk pembinaan guru dan kinerja sekolah.

e) Penilaian program

Penilaian program dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional dan Dinas Pendidikan secara kontinyu dan berkesinambungan. Penilaian program dilakukan untuk mengetahui kesesuaian KTSP dengan dasar, fungsi dan tujuan pendidikan nasional, serta kesesuaiannya dengan tuntutan perkembangan masyarakat, dan kemajuan zaman. Untuk mengukur mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar.

## **B. Anak Autis**

### **1. Pengertian Anak Autis**

Banyak sekali definisi yang beredar tentang apa autisme. Kata autisme berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu *aut* yang berarti diri sendiri dan *ism* yang secara tidak langsung menyatakan orientasi atau arah atau keadaan (*state*). Sehingga autisme sendiri dapat didefinisikan sebagai kondisi seseorang yang luar biasa asyik dengan dirinya sendiri.<sup>41</sup> Pengertian ini menunjuk pada bagaimana anak-anak autis gagal bertindak dengan minat pada orang lain, tetapi kehilangan beberapa penonjolan perilaku mereka. Ini tidak membantu orang lain untuk memahami seperti apa dunia mereka.

Autis adalah sindroma (kumpulan gejala) di mana terjadi penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa dan kepedulian terhadap sekitar, sehingga anak autis seperti hidup dalam dunianya sendiri. Autis tidak termasuk golongan penyakit, tetapi suatu kumpulan gejala kelainan perilaku dan kemajuan perkembangan. Anak autis tidak mampu bersosialisasi, mengalami kesulitan menggunakan bahasa, berperilaku berulang-ulang serta tidak biasa terhadap rangsangan sekitarnya. Dengan kata lain, pada anak autis terjadi kelainan emosi, intelektual dan kemauan (gangguan pervatif). Autisme adalah suatu keadaan dimana seorang anak berbuat semaunya sendiri, baik cara berfikir maupun berperilaku. Keadaan ini mulai terjadi sejak usia masih muda, biasanya sekitar

---

<sup>41</sup> Mirza Maulana, *Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Menuju Anak Cerdas dan Sehat*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2007), hlm. 13.

usia 2-3 tahun. Autis bisa menimpa siapa saja, tanpa membedakan warna kulit, status sosial, Ekonomi, maupun pendidikan seseorang.<sup>42</sup>

Meskipun terlihat tidak wajar dan tidak bisa diterima di khalayak umum, terkadang anak autis memiliki kemampuan spesifik melebihi anak-anak seusianya. Sebagian besar penderita autisme, yakni sekitar 75% termasuk dalam kategori keterlambatan mental. Tetapi sejumlah 10% dari mereka malah digolongkan sebagai orang jenius. Orang-orang semacam ini memiliki kemampuan luar biasa dalam berhitung, musik, atau seni.<sup>43</sup> Sekalipun demikian, rata-rata anak autis tidak memiliki kemampuan rata-rata di semua bidang. Maka dapat disimpulkan anak autis juga memiliki kemampuan yang bisa dikembangkan sebagai keterampilan dan pegangan dalam hidupnya kelak. Hanya saja, yang perlu dicermati adalah bagaimana mengembangkan dan model pendidikan.<sup>44</sup>

## 2. Gejala-gejala Autisme

Autisme terjadi pada 5 dari setiap 10.000 kelahiran, di mana jumlah penderita laki-laki empat kali besar dibandingkan penderita wanita. Gejala-gejala autisme mulai tampak masa yang paling awal dalam kehidupan mereka. Gejala-gejala tersebut tampak ketika bayi menolak sentuhan orang tuanya, tidak merespon

---

<sup>42</sup> Leni Susanti, *Kisah-kisah Motivasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus Autis*, (Jogjakarta: Javalitera, 2014), hlm. 12.

<sup>43</sup> *Op, Cit.*, Mirza Maulana, hal. 14

<sup>44</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2010), hlm. 57.

kehadiran orang tuanya, dan melakukan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang tidak dilakukan oleh bayi-bayi normal pada umumnya.<sup>45</sup> Sehubungan dengan aspek sosial kemasyarakatan, disebutkan bahwa anak penderita autisme terbiasa untuk sibuk dengan dirinya sendiri ketimbang bersosialisasi dengan lingkungannya. Mereka juga sangat terobsesi dengan benda-benda mati. Selain itu, anak-anak penderita autisme tidak memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan persahabatan, menunjukkan rasa empati, serta memahami apa yang diharapkan oleh orang lain dalam beragam situasi sosial.

Bila mereka berada satu ruangan dengan orang lain, maka penderita autisme akan cenderung menyibukkan diri dengan aktivitas yang melibatkan diri mereka sendiri.<sup>46</sup> Ciri khas autisme adalah bahwa mereka sejak dilahirkan memunyai kontak sosial yang sangat terbatas. Perhatian mereka hampir tidak tertuju pada orang lain, melainkan hanya pada benda-benda mati.<sup>47</sup> Selain itu terdapat gangguan dalam bidang perkembangan, yaitu perkembangan interaksi dua arah, perkembangan interaksi timbal balik, dan perkembangan perilaku.<sup>48</sup> Lebih lanjut gejala-gejala autisme dapat dilihat dari beberapa indikator sebagai berikut:

---

<sup>45</sup>*Op,Cit.*, Mirza Maulana, hal. 11

<sup>46</sup>*Ibid.*, Hal. 12

<sup>47</sup>Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 116

<sup>48</sup> Hasdianah HR, *Autis pada Anak Pencegahan, Perawatan, dan Pengobatan*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2013), hlm. 71.

- 1) Tidak mampu menjalin interaksi sosial yang cukup memadai (kontak mata sangat kurang, ekspresi wajah kurang hidup, gerak-gerik yang kurang terfokus).
- 2) Tidak bisa bermain dengan teman sebaya.
- 3) Tidak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- 4) Sering menggunakan bahasa yang aneh dan diulang-ulang.
- 5) Cara bermain kurang variatif, kurang imajinatif, dan kurang bisa meniru.
- 6) Sering sekali sangat terpukau pada bagian-bagian benda.
- 7) Melakukan sesuatu kegiatan dalam tingkat tinggi. Anak mungkin selalu bergerak, berpindah dengan gesture yang dilakukan dengan gugup dalam waktu relative pendek, bermain atau bekerja tanpa tujuan.
- 8) Kadang tertawa-tawa sendiri, menangis atau marah-marah tanpa sebab nyata.
- 9) Anak mudah frustasi. Ia mudah marah jika disuruh melakukan kegiatan yang tidak sukainya.

- 10) Suka mengikuti kata hati, misalnya kurang melakukan kontrol diri dan sulit dihentikan setelah mulai melakukan kegiatan.
- 11) Koordinasi mata dan tangannya sangat kurang.
- 12) Anak sangat rentan terhadap perubahan situasi.
- 13) Anak bermasalah dalam pengaturan diri. Ia sulit menenangkan diri saat gejala emosionalnya muncul.
- 14) Anak bermasalah di kegiatan akademiknya, sulit memelajari keterampilan baru atau konsep-konsep.
- 15) Anak bermasalah dalam bersosialisasi.<sup>49</sup>

Gejala-gejala tersebut sudah harus tampak dengan jelas sebelum anak mencapai umur tiga tahun. Pada sebagian besar anak, sebenarnya gejala ini sudah mulai sejak lahir. Seorang ibu yang berpengalaman dan cermat akan bisa melihat betapa bayinya yang berumur beberapa bulan sudah menolak menatap mata, lebih senang main sendiri, dan tidak responsive terhadap suara ibunya. Hal ini semakin lama semakin jelas bila anak kemudian bicaranya pun tidak berkembang secara normal.

---

<sup>49</sup> Bandi Delphie, *Pendidikan Anak Autis*, (Yogyakarta: Intan Sejati Klaten, 2009), hlm. 93-94.

### **BAB III**

#### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

##### **A. Sejarah Berdiri dan Letak Geografis SLB Autis Harapan Mandiri Palembang**

SLB Autis Harapan Mandiri Palembang adalah dibawah binaan Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang didirikan pada tanggal 02 Januari 2003 oleh Dr. Hj. Muniyati Ismail. Awalnya bertujuan untuk terapi anak berkebutuhan khusus , khususnya penyandang autis. Kemudian, untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan formal anak penyandang autis ini. Maka didirikan Sekolah Luar Biasa Harapan Mandiri. SLB Autis Harapan Mandiri berdiri pada tanggal 20 Oktober 2004 berdasarkan surat keputusan Kepala Dinas Pendidikan Nasional Provinsi Sumatera Selatan No. 067/31/SK/Diknas SS/2004. Peserta didik dalam sekolah ini diprioritaskan kepada anak berkelainan khusus (autis). Untuk keseimbangan pelayanan, peserta didik juga berasal dari anak normal, khususnya anak yang berasal dari keluarga kurang mampu tapi mempunyai potensi. Penyatuan kesempatan ini adalah dalam satu system pembinaan sosial yang sama bagi anak yang berbeda kondisi potensinya.

Kurikulum yang digunakan adalah memadukan kurikulum, dasar KBK dengan penyempurnaan yang tepat. Metode mengajar kami mempergunakan siswa belajar aktif dengan memberikan bimbingan untuk menyentuh semua yang diperlukan yaitu ramah efektif, kognitif dan psikomotorik anak didik.

Dukungan SDM dan sara kami usahakan guru-guru yang terlatih dan berpengalaman. Keberhasilan sekolah ini juga dapat mencapai beberapa keberhasilan yang diharapkan. Sudah ada beberapa orang anak yang unggul dalam pelajaran matematika tingkat SD. Namun demikian kami tetap berprinsip di sekolah ini berusaha keras untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak autis.

## **B. Profil Sekolah**

Profil sekolah yang di teliti adalah sebagai berikut:

1. Nama Sekolah : SLB Autis Harapan Mandiri Palembang
2. NPSP : 10609475
3. Jenjang Pendidikan : SLB
4. Alamat Sekolah : Jl. Suhada No. 1512/44 Rt/Rw 26/08
  - Kelurahan : Lorok Pakjo
  - Kecamatan : Kec. Ilir Barat I
  - Kabupaten/Kota : Palembang
  - Provinsi : Sumatera Selatan
  - Kode pos : 30137
5. Email : [sdlb\\_autishamplg@yahoo.co.id](mailto:sdlb_autishamplg@yahoo.co.id)
6. Status Sekolah : Yayasan

SLB Autis Harapan Mandiri Palembang yang berada di jalan Suhada No. 1512 kota Palembang . Sekolah ini merupakan salah satu sekolah luarbiasa yang ada di palembang. Sekolah ini merupakan bagian dari Yayasan Bina Autis Mandiri



Palembang. lokasi sekolah ini cukup strategis karena terletak tidak jauh dari jalan raya. Sekolah ini juga sangat kondusif sebagai tempat belajar, karena dekat dengan rumah-rumah penduduk.

### **C. Visi dan Misi SLB Autis Harapan Mandiri Palembang**

Visi yang ada pada SLB Autis Harapan Mandiri Palembang yakni memberikan wadah yang tepat pada anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pengajaran secara holistik. Sedangkan misi pada SLB Autis Harapan Mandiri Palembang yakni menciptakan generasi yang mandiri dan menumbuhkan kreatifitas anak.

Dapat dianalisis visi misi SLB Autis Harapan Mandiri sebagai berikut:

1. Mengembangkan bakat dan potensi peserta didik secara maksimal
2. Melatih kemampuan bina mandiri dalam segala hal supaya menjadi pribadi mandiri
3. Membentuk pribadi yang disiplin dan berperilaku terpuji
4. Mengembangkan sikap penyayang dan mengasihi antar sesama

### **D. Tugas pokok dan fungsi karyawan di SLB Autis Harapan Mandiri**

Setiap organisasi baik lembaga formal maupun non formal pasti memiliki struktur yang jelas, sebab dalam struktur tersebut merupakan penempatan lembaga antara orang-orang dalam kewajiban-kewajiban hak dan tanggung jawab masing-masing dalam struktur yang telah ditentukan. Adapun tugas-tugas nya sebagai berikut:

1. Kepala sekolah
  - a. Menjalankan tugas dan tanggung jawab
  - b. Diharuskan datang di sekolah setiap hari
  - c. Memonitoring kerja wakil kepala sekolah, guru, staf, bendahara dan karyawan.
  - d. Membina guru/karyawan dengan petunjuk Yayasan dalam meningkatkan mutu
  - e. Membuat program tahunan dan semester kegiatan sekolah.
  - f. Bertanggung jawab menjaga kelancaran proses belajar mengajar atas semua kegiatan sekolah.
  - g. Meningkatkan dalam menciptakan suasana kerja yang harmonis dan kooperatif di lingkungan sekolah dengan bantuan Yayasan
  - h. Menegakkan dan menjaga hubungan baik dengan Pejabat/Tokoh masyarakat di wilayah tempat berdomisili sekolah
  - i. Menegakkan disiplin kerja dengan mematuhi segala ketentuan yang berlaku
  - j. Memberi bimbingan kepada karyawan agar semua pekerjaan berjalan lancar, khususnya Tata Usaha agar administrasi sekolah berjalan baik sesuai petunjuk Yayasan dan Kantor Wilayah
  - k. Mengusahakan dan memperhatikan kesejahteraan guru/karyawan sesuai dengan kebijaksanaan Yayasan

## 2. Wakil Kepala Sekolah

- a. Diharuskan datang di sekolah setiap hari
- b. Membina kerja sama antara guru dan pegawai untuk keserasian
- c. Mengkoordinir kegiatan wali-wali kelas
- d. Bersama kepala sekolah membuat rencana kerja per-semester dan pertahundi bidang kurikulum dan lain-lain
- e. Diperbolehkan mengambil tanda “Keputusan” yang mendesak apabila kepala sekolah tidak di tempat

## 3. Guru

- a. Malaksanakan tugas tepat waktu
- b. Mengikuti dan mentaati tata tertib yang telah ditentukan kepala sekolah sSLB Autis Harapan Mandiri Palembang
- c. Membuat kerangka pembelajaran sesuai mata pelajaran
- d. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar
- e. Mengisi daftar nilai siswa
- f. Melaksanakan analisis hasil belajar siswa
- g. Menyusun program perbaikan dan pengayaan
- h. Melaksanakan kegiatan bimbingan siswa dalam proses belajar mengajar
- i. Membuat alat peraga
- j. Menciptakan penelitian tindakan kelas (PTK)
- k. Mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum
- l. Mengikuti diklat, workshop, penataran dalam bidang pendidikan

#### 4. Tata Usaha

- a. Menyusun program kerja pengadaan, pemanfaatan, pemeliharaan dan perawatan serta pengembangan sarana/prasarana secara bulanan maupun tahunan.
- b. Mengkoordinasikan penyusunan kebutuhan sarana/prasarana
- c. Mengkoordinasikan pelaksanaan inventarisasi sarana/prasarana.
- d. Mengkoordinasikan pelaksanaan pengadaan bahan praktik siswa serta perlengkapan sekolah.
- e. Mengkoordinasikan pemeliharaan, perbaikan, pengembangan dan penghapusan sarana.
- f. Mengkoordinasikan pengawasan penggunaan sarana/prasarana sekolah.
- g. Membuat laporan berkala dan insidental.

#### 5. Pegawai Perpustakaan

- a. Mendata semua buku perpustakaan yang ada serta mengklasifikasikannya
- b. Menyelenggarakan administrasi buku-buku pinjaman, baik oleh siswa maupun guru/pegawai
- c. Mengusulkan penambahan buku-buku yang diperlukan kepada kepala sekolah/wakilnya
- d. Membuat rekapitulasi jumlah buku per-semester atau per-tahun
- e. Membuat laporan per-semester dan per-tahun tentang kegiatan perpustakaan serta diserahkan kepada kepala sekolah/wakilnya

### E. Keadaan Guru SLB Autis Harapan Mandiri Palembang

Didalam dunia pendidikan, guru merupakan hal yang paling tidak dapat dipisahkan dengan pelaksanaan dan penyelenggaraan kegiatan pendidikan. Hal ini karena guru menerapkan garda terdepan yang akan melaksanakan proses belajar mengajar didalam suatu lembaga pendidikan.

Adapun keadaan guru du SLB Autis Harapan Mandiri Palembang berdasarkan data yang penulis peroleh dari karyawan tata usaha adalah:

**Tabel 1**

**Keadaan Guru SLB Autis Harapan Mandiri Palembang**

Guru/Staf	Dari Sekolah Negeri	Dari Sekolah Swasta	Ket
Guru tetap / GTY	-	12	GTY
Guru tidak tetap (GTT)	-	-	
Staf TU/Tetap (PNS)	-	-	
Staf TU tidak tetap (PTT)	-	1	

( Sumber Data: Dokumentasi SLB Autis Harapan Mandiri Palembang 2018)

Guru-guru di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang rata-rata sudah menjadi guru tetap di sekolah tersebut. Dan hanya Staff TU yang berstatus tidak tetap.

**Tabel 2**

**Daftar Guru SLB Autis Harapan Mandiri**

No	Nama	L/P	Tempat Tanggal Lahir	Pendidikan Akhir (Tahun)	Jabatan
1.	Fahrudin Lakoni, S. Pd	L	Palembang, 18- 06- 1976	S1 Pendidikan Luar Biasa	Kepala sekolah
2.	Asnizar, S. Ag	P	Medan, 12-02- 1973	S1/ PAI, 1997	Wakil Kepala Sekolah
3.	Romi Yuliana, A. Md	P	Palembang, 01- 07-1977	D. III Poltek 1999	Guru
4.	Yessi Idriani MR, S.Pd	P	Payakumbuh(Su mbar), 04-07- 1974	S1/A.IV, PLB, 1999	Guru
5.	Heri Dewantoro, AMF, FT	L	Sekayu, 02-05- 1986	DIII Fisioterapi	Guru
6.	Inti Hanil Kamilah,	P	Palembang, 09-	S1 Psikologi	Guru

	S.Psi		06-1976		
7.	Dewi Afterika, S.Pd	P	Palembang, 26- 11-1984	S1 PLB	Guru
8.	Imam Syafei, Amd. F	L	Kota Bumi, 17- 10-1984	D3 Fisioterapi	Guru
9.	Yuliana, S.Pd	P	Palembang, 24- 07-1986	S1 Matematika	Guru
10.	Yenny, S.Pd	P	Palembang, 18- 01-1987	S1 Bahasa Inggris	Guru
11.	Oktarina, S.Pd	P	Palembang, 10- 05-1986	S1 Bahasa Indonesia	Guru
12.	Robert Stepen, S.Pd.I	L	22 Oktober 1987	S1 Tarbiyah	Guru
13.	Intan Hijriah	P	23 Maret 1993	S1	Pegawai Perpusta kaan
13.	Zulhadi	L	Tanjung Karang, 07-03-1981	SMA	Staf TU

( Sumber Data: Dokumetasi SLB Autis Harapan Mandiri Palembang tahun 2018)

Data diatas menunjukkan bahwa rata-rata guru sudah menempuh gelas S1 termasuk kepala sekolah, selebihnya adalah di dominasi oleh lulusan D3 dan SMA.

Guru-guru di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang memiliki kompetensi di bidangnya masing-masing sehingga mampu mentransfer nilai-nilai kehidupan yang penting bagi peserta didik.

#### **F. Keadaan Peserta didik Di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang**

Peserta didik merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Bagi suatu sekolah, peserta didik merupakan suatu faktor yang sangat penting menjadi tolak ukur keberhasilan suatu sekolah. Tanpa peserta didik sebuah sekolah tidak akan pernah berjalan. Jika peserta didik, berhasil, maka sekolah tersebut telah berhasil pula dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah. Keadaan peserta didik di SBL Autis Harapan Mandiri Palembang adalah sebagai berikut:

**Tabel 3**

**Keadaan Peserta Didik SLB Autis Harapan Mandiri Palembang**

No	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah	Ket
		Laki-Laki	Perempuan		
1	I	2	1	3	
2	II	2	2	4	



3	III	1	2	3	
4	IV	1	1	3	
5	V	3	2	5	
6	VI	2	1	3	
		11	6	21	

( Sumber Data: Dokumentasi SLB Autis Harapan Mandiri Palembang 2018)

Secara kuantitas, SLB Autis Harapan Mandiri Palembang pada tahun 2019-2020 jumlah peserta didiknya sebanyak 21 orang yang menempati 6 ruang kelas.

#### **G. Keadaan Sarana dan Prasarana**

Dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien sesuai dengan yang telah ditetapkan maka tidak akan terlepas dari faktor sarana dan prasarana sebagai pendukungnya. Dengan tersedianya faktor sara dan prasarana yang lengkap, maka proses belajar mengajar disekolah dapat berjalan dengan lancar. Di SLB Autis Harapan Mandiri sudah cukup memadai. Hal ini terlihat dari terpenuhinya sara dan prasarana yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Untuk lebih rinci mengenai sara dan prasarana dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 4****Bangunan SLB Autis Harapan Mandiri Palembang**

Uraian	Jumlah Ruang	Kondi Baik	Ruang Kondisinya Rusak
Ruang Kelas (Asli)	6	✓	-
Ruang Lainnya yang Digunakan	1	✓	-
Ruang Kepala sekolah	1	✓	-
Ruang Penunjang Lainnya	2	✓	-
Perpustakaan	1	✓	-
UKS	1	✓	-
Jumlah Keseluruhan	10	✓	-

(Sumber data dokumentasi SLB Autis Harapan Mandiri Palembang tahun 2017)

Menurut E. Mulyasa, sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar, mengajar, seperti bangunan, meja, kursi serta alat-alat dan media pengajaran. Menurut Pasukan Penyusun Pedoman Pembakuan Media Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang dimaksud dengan: “Sarana pendidikan adalah semua keperluan dalam proses belajar-mengajar, baik yang bergerak maupun yang

tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien”.

Sedangkan pengertian prasarana secara etimologi prasarana adalah alat tidak langsung untuk mencapai tujuan. Menurut Ibrahim Bafadal bahwa prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa untuk tercapainya tujuan pelaksanaan pendidikan yang diinginkan, maka hal yang jangan sampai terlupakan yaitu masalah sarana dan prasarana, karena sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk tercapainya tujuan tersebut.

Dilihat dari pemaparan diatas bahwa sarana dan fasilitas yang ada di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang sudah cukup lengkap, serta fasilitas penunjang lainnya juga sudah sangat lengkap dan memadai dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan fasilitas yang baik tersebut diharapkan peserta didik dapat mengikuti kegiatan belajar dengan lancar.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

Bab ini merupakan analisis dan sebagai hasil penelitian sekaligus sebagai jawaban terhadap rumusan masalah penelitian. Telah dijelaskan pada bagian bab pertama, bahwa untuk menganalisis data yang sudah terkumpul baik itu data observasi, dokumentasi dan wawancara yang peneliti lakukan, maka peneliti atau penulis melakukan analisis dengan deskriptif kualitatif yaitu menjelaskan secara rinci data tersebut sehingga dapat dijadikan kesimpulan penulis.

Untuk menganalisis hasil penelitian ini penulis akan menghubungkan dengan hasil wawancara yang didapatkan dari hasil lapangan yaitu di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang, sedangkan yang menjadi informan penelitian adalah kepala sekolah, dan guru SLB Autis Harapan Mandiri Palembang.

Dalam bab ini juga akan dikemukakan tentang uraian hasil yang penulis peroleh dari penelitian di lapangan. Selanjutnya data yang telah diperoleh akan dilakukan analisis, sehingga dengan adanya analisis tersebut dapat menjawab permasalahan-permasalahan penelitian yang dilakukan dalam manajemen pembelajaran bagi anak autisme pada jenjang sekolah dasar di SDLB Autis Harapan Mandiri Palembang.

## **A. Manajemen Pembelajaran Bagi Anak Autis Pada Jenjang Sekolah Dasar Di SLB Autis Harapan Mandiri**

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan peneliti dengan responden kepala sekolah SDLB Autis Harapan Mandiri Palembang, dan tenaga pendidik mengenai manajemen pembelajaran bagi anak autis. Manajemen pembelajaran bagi anak autis ini dimulai dengan kegiatan perencanaan pembelajaran meliputi kegiatan apa yang ingin dicapai, pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan untuk mencapai tujuan tersebut dan evaluasi sebagai proses untuk mengetahui ketercapaian tujuan tersebut. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan masalah mengenai manajemen pembelajaran anak autis yang mana di SDLB Autis Harapan Mandiri Palembang ini dalam satu kelasnya terdapat anak normal dan anak autis. Dimana kurikulum yang digunakan merupakan kurikulum 2013 yang berpedoman dari direktorat pembinaan pendidikan khusus.

### **1. Perencanaan Pembelajaran Anak Autis**

Perencanaan pembelajaran anak autis dilakukan sebelum sebuah kegiatan dilaksanakan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah SLB Autis Harapan Mandiri Palembang tentang perencanaan pembelajaran anak autis adalah sebagai berikut:

“Perencana pembelajaran anak autis pada dasarnya sama dengan perencanaan pembelajaran pada umumnya. Pada awal semester dilakukannya rapat kerja guru untuk membahas mengenai RPP dan silabus serta membahas mengenai kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan pada semester tersebut. Kemudian guru menyiapkan rencana pembelajaran yang berpedoman dengan silabus yang telah disesuaikan dengan keadaan siswa tersebut”<sup>50</sup>

Selain itu berdasarkan hasil observasi dan pengamatan penelitian mengenai perencanaan pembelajaran anak autis di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang dalam merencanakan strategi pembelajaran pendidik dituntut agar mengemas pembelajaran itu menjadi lebih sederhana, karena setiap anak itu kondisinya berbeda-beda sehingga harus sering di perhatikan agar anak tersebut dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik.<sup>51</sup>

Selain penjelasan bapak Fahrudin Lakoni selaku kepala sekolah dalam wawancara sebelumnya dijelaskan juga dari ibu Yessi Idriani juga selaku wali kelas 4 di SLB Autis Harapan Mandiri juga menjelaskan:

“Karena kita kan sekolahnya disini merupakan sekolah luar biasa yang berbeda dengan sekolah anak-anak reguler, jadi yang pertama kita lakukan adalah mengasesmen anak-anak ini terlebih dahulu untuk mengetahui kekurangan nya apa kelebihan nya apa, terus anak ini bakat nya kemana nanti kita asesmen terlebih dahulu. Setelah itu anak juga nanti dilihat ekstrakurikulernya apa anak-anak khusus ini, kelebihan nya

---

<sup>50</sup>Fahrudin Lakoni, Kepala Sekolah SLB Autis Harapan Mandiri Palembang, *Wawancara*, 23 Januari 2020

<sup>51</sup>*Observasi* di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang, tanggal 13-24

dimana apakah anak tersebut bisa di arahkan ke musik, menari, apa baca puisi dan disini banyak ekstrakurikuleranya.”<sup>52</sup>

Dari observasi peneliti di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang bukan hanya pembelajaran yang menjadi fokus penting, akan tetapi kegiatan keterampilan yang diadakan di sekolah memberikan ruang bagi siswa yang memiliki kemampuan dalam bidang keterampilan dan bakat.<sup>53</sup> Adapun kegiatan keterampilannya adalah sebagai berikut:

1. Menari
2. Musik
3. Menenun songket
4. Merajut kain jumputan
5. Membatik
6. Memasak
7. Membaca puisi

Selain itu pendapat ibu Dewi Afterika selaku wali kelas satu di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang mengenai perencanaan pembelajaran anak autis dalam wawancara menjelaskan:

“Awalnya perencanaan pembelajaran anak autis itu diawali dengan asesmen. Asesmen itu adalah sebuah cara untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhan anak. Jadi sebelum masuk anak itu harus di asesmen dulu untuk tahu anak itu mempunyai apa dan ketidak mampuannya apa, selanjutnya anak itu di beri program PPI ( program pengajaran

---

2020 <sup>52</sup>Yessi Idriani, Guru di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang, *Wawancara*, 22 Januari

<sup>53</sup>*Observasi* di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang, tanggal 13-24

individual). Kemudian baru dibuat rumusan pembelajaran dari asesmen tadi, untuk mengetahui kebutuhan jangka panjang dan jangka pendek untuk anak”<sup>54</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa yang dilakukan seorang guru dalam kegiatan pembelajaran dikelas harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Sebelum membuat rumusan pembelajaran anak ini di asesmen terlebih dahulu untuk mengetahui kondisi dan kebutuhannya. Dari asesmen tersebut dibuatlah rumusan pembelajaran, dan tujuan pembelajaran yang menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak tersebut.<sup>55</sup>

Ditambahkan oleh ibu Yessi Adriani selaku wali kelas empat di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang mengenai perencanaan pembelajaran anak autis sebagai berikut:

“Jadi sama saja seperti kita itu membuat RPP, jadi kita buat dulu perumusan itu kita buat dulu tujuan pembelajarannya, bahwa kalau di SLB itu jg ada RPP nya ada juga tujuan pembelajaran kegiatan pembelajarannya apa yang harus kita laksanakan di hari ini, apa lagi sekarang sudah kurikulum 2013 kita harus mengikuti benar, akan tetapi lebih dimudahkan dari pada anak reguler biasa.”<sup>56</sup>

Pada dasarnya perencanaan pembelajaran anak autis telah mengikuti kurikulum 2013, akan tetapi kurikulum tersebut di sesuaikan dengan kondisi anak. Sebab dalam proses belajar tidak semua anak dapat mengikuti

---

2020 <sup>54</sup>Dewi Afterika, Guru di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang, *Wawancara*, 22 Januari

<sup>55</sup>*Observasi* di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang, tanggal 13-24

2020 <sup>56</sup>Yessi Idriani, Guru di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang, *Wawancara*, 22 Januari



pembelajaran dengan baik, sehingga dalam pembelajarannya lebih di mudahkan disesuaikan dengan kondisi anak tersebut.

Hasil obeservasi peneliti, sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung guru selalu membuat RPP yang menyesuaikan kondisi dan kebutuhan anak. Kemudian memilih media dan metode yang akan digunakan, karena setiap anak itu kondisinya berbeda-beda maka dari itu guru harus memilih metode yang benar agar anak tersebut dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik.<sup>57</sup>

Dari Hasil wawancara dan data-data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa awalnya melakukan asesmen atau identifikasi peserta didik terlebih dahulu sebelum melakukan perencanaan pembelajaran. Setelah mengidentifikasi peserta didik, selanjutnya merencanakan silabus, pendidik melakukan hal-hal seperti mengidentifikasi keadaan peserta didik, mengembangkan indikator, mengidentifikasi materi ajar atau materi pokok, mengembangkan kegiatan pembelajaran, mengalokasikan waktu, pengembangan penilaian, menentukan sumber atau bahan dan alat penilaian.

Kemudian dalam perencanaan pembelajaran seorang pendidik harus membuat rencana pelaksanaan pembelajaran atau disebut juga RPP dan juga silabus. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi dan kebutuhan anak, dari hasil asesmen tersebut dibuatlah RPP agar dapat memudahkan peserta didik

---

<sup>57</sup>*Observasi* di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang, tanggal 13-24

dalam menerima dan memahami materi pelajaran yang disampaikan. Sedangkan bagi pendidik atau guru sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar telah menyiapkan terlebih dahulu strategi pembelajaran agar dalam menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik dapat mudah dipahami, serta dengan menggunakan media yang tepat agar peserta didik dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik dan juga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran Anak Autis

Pelaksanaan mencakup kegiatan yang dilakukan untuk mengawali dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan oleh unsur perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan-tujuan dapat tercapai. Ada beberapa rencana yang sudah dirancang oleh tenaga pendidikan yang telah terangkum dalam RPP yang dibuat dan dipertanggung jawabkan atas hal ini adalah kepala sekolah SLB Autis Harapan Mandiri Palembang, harapannya adalah anak mampu memahami dan mengerti atas materi-materi yang telah dibuat dan disiapkan guru. Metode pembelajaran untuk anak autis yang digunakan dalam memberikan materi pembelajaran harus disesuaikan dengan situasi dan keadaan, sehingga metode yang dipakai oleh guru bisa membuat siswa lebih semangat belajar dan mudah memahami materi yang diberikan.

Berdasarkan observasi peneliti tentang pelaksanaan pembelajaran anak autis di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang, pendidik menggunakan metode individual yang mana guru menghampiri peserta didik satu persatu untuk mengajari materi yang akan diberikan.<sup>58</sup>

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup.

Dalam wawancara bersama bapak Fahrudin Lakoni selaku kepala sekolah SLB Autis Harapan Mandiri Palembang, beliau menegaskan bahwa:

“Jadi kalau proses tadi kita sudah tahu bahwa dalam kegiatan pembelajaran itukan ada pendahuluan, inti dan penutupan itu sudah kita jalani dan dilakukan, jadi untuk guru wajib melakukan kegiatan pembelajaran dengan pola seperti itu.”<sup>59</sup>

Selain itu menurut ibu Dewi Afterika selaku guru, beliau berpendapat mengenai pelaksanaan pembelajaran anak autis di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang dalam wawancaranya:

“Ya harus, kegiatan pembelajaran harus di mulai dari pra pembelajaran, inti dan penutup. Pra itu sebelumnya kita harus menyiapkan terlebih dahulu rencana pembelajaran, baik pembelajaran harus ada tema, sub tema, indikator. Kegiatan apa yang akan dilakukan, media apa yang harus digunakan an ruangan seperti apa yang harus digunakan pada saat melaksanakan pembelajaran.”<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup>*Observasi* di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang, tanggal 13-24

<sup>59</sup>Fahrudin Lakoni, Kepala Sekolah SLB Autis Harapan Mandiri Palembang, *Wawancara*, 23 Januari 2020

<sup>60</sup>Dewi Afterika, Guru di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang, *Wawancara*, 22 Januari 2020

Hasil pengamatan peneliti pada saat melihat proses belajar mengajar pada kelas 4 dengan mata pelajaran IPA , bahwa guru memang melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah yang ditetapkan berdasarkan pra pembelajaran, inti dan penutup. Kemudian dalam metode pembelajaran guru juga menggunakan metode individual, yang mana guru secara langsung memanggil anak tersebut dan mengajarkannya secara individu agar anak tersebut dapat fokus mengikuti materi yang di ajarkan.<sup>61</sup>

Adapun pelaksanaan pembelajaran yang dijelaskan menurut pendapat ibu Yessi Idriani selaku guru kelas 4 di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang sebagai berikut:

“Jadi kita membuat suatu kegiatan pembelajaran itu yang pertama pra pembelajaran atau yang kita mulai dulu ialah anak-anak kita suruh berdoa bersama, terus kita suru benyanyi atau ada yel-yel di dalam kelas itu untuk membangkitkan bahwa hari ini anak-anak ada semangat untuk belajar. Kemudian kami juga menjelaskan bahwa hari ini tema belajarnya ini, sub temanya ini kita jelaskan juga kepada anak. Kemudian inti pembelajaran, inti pembelajaran untuk anak khusus ini misal untuk anak reguler inti pembelajarannya ada lima terus kita jelaskan satu persatu tapi kalau untuk anak khusus sini inti pembelajarannya kita lebih sedikit lebih banyak menggunakan media lebih banyak menggunakan bercerita kepada anak-anak biar mereka lebih santai lebih fokus mendengarkan kita juga. Kemudian juga ada penutupnya, penutupannya itu biasanya kita kasih pr-pr ke anak-anak walaupun pr nya itu orang tua yang mengerjakan biar ada kerjasama antara orang tua dan anak di rumah. Kita kasih juga evaluasi ketika sudah belajar, apakah anak ini mau maju kedepan tidak malu-malu, apakah anak ini disuruh menulis pensilnya di

---

<sup>61</sup>*Observasi* di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang, tanggal 13-24

buang itukan seperti anak khusu kita tidak tahu kondisi emosi nya saat itu.”<sup>62</sup>

Hasil observasi peneliti di kelas 1 mengenai pelaksanaan pembelajaran anak autis bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas biasanya guru menyiapkan siswa nya dengan membaca juzamma dan membaca doa bersama kemudian di lanjutkan dengan yel-yel yang membuat anak itu besemangat untuk mengawali pembelajaran. Dalam kegiatan intinya guru memberikan pelajaran dengan cara memanggil satu-persatu anak tersebut, memberikan latihan untuk mengerjakan tugas yang di berikan guru, dan untuk anak yang tidak bisa membaca dan menulis anak tersebut dibantu guru untuk mempermudah mereka dalam belajar. Dalam penutupnya, guru memberikan merekan tugas untuk di kerjakan dirumah, agar ada kerja sama antara anak dan orang tua nya. Kemudian sebelum pulang sekolah biasanya mereka sholat berjamaah, dan berdoa bersama.<sup>63</sup>

Dari hasil wawancara dan data-data yang diperoleh dilapangan dapat disimpulkan, dalam pelaksanaan pembelajaran di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang bahwa guru memang melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah yang ditetapkan berdasarkan pra pembelajaran, inti dan penutup. Adapun metode yang digunakan adalah metode individual yang mana guru memanggil anak satu-persatu dan belajar secara individu, karena

---

2020 <sup>62</sup>Yessi Idriani, Guru di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang, *Wawancara*, 22 Januari

<sup>63</sup>*Observasi* di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang, tanggal 13-24

metode yang digunakan dalam memberikan materi pembelajaran sangat berpengaruh bagi peserta didik dalam proses pembelajaran dan dapat memberikan semangat untuk mereka belajar.

### 3. Evaluasi Pembelajaran Anak Autis

Evaluasi pembelajaran anak autis pada dasarnya sama dengan evaluasi pembelajaran seperti biasa yaitu dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain dilakukan saat proses pembelajaran dan di akhir satuan pembelajaran dengan menggunakan metode dan alat tes lisan dan perbuatan atau tes tertulis.

Adapun hasil wawancara dengan bapak Fahrudin Lakoni mengenai evaluasi pembelajaran bagi anak autis di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang sebagai berikut:

“Evaluasi itu menyangkut penilaian kan, jadi penilaian hasil belajar itu ada yang menggunakan pola secara tertulis, ada yang praktik termasuk juga penugasan itu dilakukan, termasuk juga melatih anak melakukan proses analisis walaupun itu juga dilakukan dengan cara sederhana evaluasi secara tertulis dan evaluasi secara praktik dilakukan.”<sup>64</sup>

Selain itu menurut ibu Dewi Afterika, selaku guru kelas 1 di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang berpendapat mengenai evaluasi pembelajaran sebagai berikut:

---

<sup>64</sup>Fahrudin Lakoni, Kepala Sekolah SLB Autis Harapan Mandiri Palembang, *Wawancara*, 23 Januari 2020

“Evaluasinya diberikan setiap hari sebenarnya. Jadi misalnya keadaan anak awalnya menolak pembelajaran ini, maka kita komunikasikan ke orang tuanya, jadi kita juga meminta bantuan kepada orang tua agar bisa di maksilmalkan di rumah juga. Kalau seandainya tidak bertemu dengan orang tua nya kita catat di buku penghubung ternyata anak ini seperti ini seperti ini nanti sampai ke orangtua nya atau kita kabarin lewat whatsapp karena terkadang orang tua juga tidak membaca buku penghubung jadi kita tetap kabarin lewat whatsapp. Supaya dapat sumbangsar dari orang tuanya. Itu untuk hariannya nanti juga ada evaluasi per 3 bulannya lalu ada per 6 bulan juga, kalau yang per3 bulan itu pertengahan semester dan per 6 bualn itu ketika semesteran.”<sup>65</sup>

Sedangkan menurut ibu Yessi Idriani selaku guru kelas 4 di SLB Autis

Harapan Mandiri Palembang berpendapat bahwa:

“Biasanya kami memberikan laporan di akhir pembelajaran, biasa nya itu kami tulis di buku penghubung tentang bagaimana hasil pembelajaran anak-anak tersebut di sekolah, apa yang harus ditingkatkan lagi dirumah, apa yang harus dimaksimalkan dalam kegiatan dirumah itu biasanya kami laporkan per tiga bulan sekali atau per enam bulan sekali keorang tua. Kalo biasanya anak yang terapi per enam bulan sekali, tapi anak yang sekolah per tiga bulan sekali.”<sup>66</sup>

Dari hasil pengamatan peneliti yang ada di SLB Autis Harapan Mandiri dalam evaluasi memang dilakukan setiap hari, yang mana guru akan menulis di buku penghubung tentang bagaimana hasil belajar anak dikelas, orang tua juga diharapkan untuk ikut serta dalam membantu anak untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru. Dan untuk evaluasi per 3 dan per 6 bulan

---

2020 <sup>65</sup>Dewi Aferika, Guru di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang, *Wawancara*, 22 Januari

2020 <sup>66</sup>Yessi Idriani, Guru di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang, *Wawancara*, 22 Januari

akan ada laporan hasil kegiatan belajar siswa tersebut, untuk mengetahui perkembangan anak apakah meningkat atau menurun.<sup>67</sup>

Untuk memperkuat hasil observasi peneliti, ibu Dewi Afterika menambahkan lagi dalam evaluasi pembelajaran bahwa:

“Dari asesmen awalkan sudah dikasih tau dilihatkan kemampuannya seperti ini, masuk kematerinya kan, ternyata didalam materi kita lihat ternyata kita lakukan beberapa kegiatan ternyata belum ada peningkatan/kurang maksimal. Makanya kita lakukan analisis jadi asesmen itu tidak hanya di awal nanti setiap hari atau harian, per 3 bulan, per 6 bulan di revisilah. Kalau misalnya kita kasih ini misal dalam keseharian dia mengalami kemunduran, berarti kita harus menyederhanakan nya lagi, tapi kalau misalnya bagus kita tingkatkan lagi.”<sup>68</sup>

Kesimpulan dari penjelasan diatas bahwa evaluasi pembelajaran bagi anak autis di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang dilakukan setiap hari, per3 bulan, dan per 6 bulan, dalam evaluasi perhari guru akan melaporkan apa yang dilakukan anak selama proses belajar, ditulis di dalam buku penghubung agar orangtua mengetahui perkembangan anak setiap hari. Dan untuk laporan per3 bulan dan per6 bulan di adakan ulangan seperti anak reguler biasa akan tetapi lebih di permudah, kemudian hasil dari ulangan tersebut baru di evaluasi apakah ada kemajun atau malah terjadi kemunduran.

---

<sup>67</sup>*Observasi* di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang, tanggal 13-24

<sup>68</sup>Dewi Afterika, Guru di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang, *Wawancara*, 22 Januari



## **B. Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Pembelajaran Bagi Anak Autis Pada Jenjang Sekolah Dasar di SLB Autis Harapan Mandiri**

Dalam manajemen pembelajaran bagi anak autis pasti terdapat faktor pendukung dan penghambat yang mana sangat dipengaruhi baik oleh faktor yang berasal dari dalam (faktor internal) maupun faktor yang berasal dari luar (faktor eksternal).

1. Faktor Pendukung
  - a. Kesiapan SDM

Kesiapan SDM pada umumnya yaitu terutama dari guru dan siswanya, sebab dalam kegiatan pembelajaran faktor terpenting harus melibatkan peserta didik dan pendidik. Yang terpenting dari manajemen pembelajaran anak autis yang berhasil adalah guru mampu dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga dapat membuat siswa mengikuti proses belajar dengan baik. Yang mana sangat penting dilakukan sebab setiap anak itu berbeda-beda kondisinya, jadi setiap guru harus tau bagaimana cara menghadapi anak tersebut.

Dari hasil wawancara oleh bapak Fahrudin Lakoni menjelaskan terkait SDM di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang sebagai berikut:

“Dari kesediaan SDM, di sekolah kami ini memang ada guru yang tidak *berbackground* pendidikan khusus yang disini cuma ada 4 orang yang *berbackground* pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa.

Jadi yang tidak memiliki background pendidikan khusus tadi tidak sembarangan kami juga membekali dengan pendidikan khusus, jadi mereka sebelum masuk kesini sudah di didik dulu atau di training dalam melayani anak-anak berpendidikan khusus, jadi mereka untuk kesiapan SDM insyaallah sudah siap untuk memenuhi kebutuhan berpendidikan khusus.”<sup>69</sup>

Dengan demikian dalam kesiapan SDM di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang ini tidak semua gurunya memiliki background pendidikan khusus. Untuk guru yang tidak memiliki *background* pendidikan khusus seblumnya mereka mengikuti pelatihan atau training pendidikan khusus, supaya memberikan mereka pengetahuan tentang menghadapi anak berkebutuhan khusus ini. Karena tidak sembarangan guru yang dapat mengajar anak berkebutuhan khusus, hanya guru-guru yang memiliki tingkat kesabaran tinggi yang dapat menghadapi anak berkebutuhan khusus.

#### b. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah semua perangkat peralatan, bahan dan perabotan yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan sekolah. Dalam manajemen pembelajaran anak autis di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang, sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor pendukung dalam keberhasilan manajemen pembelajaran.

---

<sup>69</sup>Fahrudin Lakoni, Kepala Sekolah SLB Autis Harapan Mandiri Palembang, *Wawancara*, 23 Januari 2020

Dalam wawancara penelitian bersama bapak Fahrudin Lakoni, beliau berpendapat:

“Didukung fasilitas, baik buku pendukung maupun alat termasuk juga didalam pembelajaran ini tidak hanya tertuju kepada ilmu pengetahuan, tetapi juga pada keterampilan. Disini kita lihat sendiri keterampilan yang kita ajarkan disini ada yang membuat, jumpitan, ada songket, memasak, musik, itu kita lakukan semua.”<sup>70</sup>

Ditambahkan juga oleh ibu Dewi Afterika beliau berpendapat:

“Yang pertama sarana dan prasarana dari sekolah, dari sekolah memberikan sarana dan prasarana yang sangat memadai, karna ada fasilitas pendukung untuk mengembangkan bakat anak seperti keterampilan yang dapat mengasah bakat yang ada dalam diri anak tersebut.”<sup>71</sup>

Jadi kesimpulannya adalah sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penting dalam manajemen pembelajaran bagi anak autis di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang, kerena hal ini sebagai penunjang proses kegiatan belajar mengajar diantaranya dengan fasilitas didalam kelas yang memadai seperti kursi, meja, papan tulis, serta masih banyak lagi dan sarana penunjang kegitan keterampilan juga seperti, alat untuk membuat, alat musik, alat tenun, ruang dapur untuk keterampilan memasak dan lain sebagainya sebagai penunjang manajemen pembelajaran bagi anak autis di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang.

---

<sup>70</sup>Fahrudin Lakoni, Kepala Sekolah SLB Autis Harapan Mandiri Palembang, *Wawancara*, 23 Januari 2020

<sup>71</sup>Dewi Afterika, Guru di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang, *Wawancara*, 22 Januari 2020

### c. Eksternal

Terdapat faktor eksternal dalam manajemen pembelajaran bagi anak autis yaitu pihak-pihak yang terkait seperti kepala sekolah, pengawas yayasan dan orangtua.

Menurut ibu Dewi Afterika dalam wawancara menjelaskan tentang kerjasama dengan pihak-pihak terkait yaitu sebagai berikut:

“Adanya keterlibatan kepala sekolah, keterlibatan orang tua dan keterlibatan yayasan sendiri, jadi itu yang harus turut serta dalam manajemen pembelajaran. Karena hal tersebut dapat mendukung keberhasilan manajemen pembelajaran anak autis agar berjalan dengan lancar”<sup>72</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa SLB Autis Harapan Mandiri Palembang dengan adanya dukungan semua pihak manajemen pembelajaran di SLB Autis Harapan Mandiri dapat berjalan dengan baik.

## 2. Faktor Penghambat

### a. Kondisi Anak

Suatu manajemen pembelajaran bagi anak autis dapat terlaksana dengan baik apabila proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajarannya berhasil. Dalam pelaksanaan pembelajaran bagi anak autis di SLB Autis Harapan Mandiri kondisi siswanya berbeda-beda sehingga dibutuhkan penanganan khusus di dalam kelas.

---

<sup>72</sup>Dewi Afterika, Guru di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang, *Wawancara*, 22 Januari 2020

Dalam wawancara peneliti bersama ibu Yessi Idriani beliau berpendapat:

“Kondisi anak, karena kondisi anak berkebutuhan khusus itu berbeda-beda kondisi anaknya. Ada anaknya yang bisa di atur, ada juga anak yang tidak bisa diatur, dan juga anak-anak di sekolah ini tidak hanya anak autis saja, ada juga yang tuna grahita, downsyndrome, dan lain-lain. Jadi kita memperlakukan anak tersebut berbeda-beda tidak bisa sama”<sup>73</sup>

Selain itu menurut ibu Dewi Afterika selaku wali kelas 1 di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang berpendapat:

“Didalam kelas itu tidak sama, ada autis ringan, ada yang down syndrome, ada yang tuna grahita, jadikan fokus dari guru sendiri lebih terbagi-bagi bukan hanya konsen ke anak autis saja, karena berbeda-beda karakteristik anak.”<sup>74</sup>

Demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam satu kelas itu tidak hanya ada anak autis saja, ada juga anak berkebutuhan khusus lainnya sehingga fokus guru tersebut terbagi-bagi dengan anak yang lainnya tidak hanya terfokus ke satu anak saja.

## 2. Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu faktor dalam keberhasilan manajemen pembelajaran.

---

<sup>73</sup>Yessi Idriani, Guru di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang, *Wawancara*, 22 Januari 2020

<sup>74</sup>Dewi Afterika, Guru di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang, *Wawancara*, 22 Januari 2020

Menurut Fahrudin Lakoni dalam wawancara berpendapat tentang komunikasi sebagai salah satu faktor penghambat sebagai berikut:

“Kalau faktor penghambat pada umumnya tidak terlalu terlihat, cuma ada hal yang yang memang berhubungan dengan komunikasi. Komunikasi ini menyangkut ucapan-ucapan secara verbal, kemampuan menangkap bahasa, kemampuan didalam kosa kata, itu bisa saja di masukkan kedalam penghambat, tetapi saya sudah katakan kepada setiap kawan-kawan, anak-anak ini walaupun dia terhambat dalam dalam komunikasi verbal atau lisan, tetapi mereka mempunyai kemampuan pemahaman bahasa tubuh, ekspresi wajah mereka bisa tangkap terus dengangerak tubuh, makanya dalam proses pembelajaran mereka dibantu dengan gambar di bantu dengan suara-suara jadi mereka bisa paham. Kalau dikatakan salah satu faktor penghambat dalam pembelajaran anak autis adalah komunikasi.”<sup>75</sup>

Dari wawancara dan observasi peneliti dapat simpulkan bahwa setiap anak itu memiliki kekurangannya masing-masing, ada anak tidak dapat bicara tapi dapat mendengar, ada juga yang pendiam dan yang lainnya . Maka dari itu guru dapat berkomunikasi dengang baik agar dalam proses pembelajarannya dapat berjalan dengan lancar.

---

<sup>75</sup>Fahrudin Lakoni, Kepala Sekolah SLB Autis Harapan Mandiri Palembang, *Wawancara*, 23 Januari 2020

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah penulis lakukan tentang manajemen pembelajaran bagi anak autis pada jenjang sekolah dasar di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang, dapat disimpulkan bahwa:

##### **1. Perencanaan Pembelajaran di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang**

Awalnya melakukan asesmen atau identifikasi peserta didik terlebih dahulu sebelum melakukan perencanaan pembelajaran. Setelah mengidentifikasi peserta didik, selanjutnya merencanakan silabus, pendidik melakukan hal-hal seperti mengidentifikasi keadaan peserta didik, mengembangkan indikator, mengidentifikasi materi ajar atau materi pokok, mengembangkan kegiatan pembelajaran, mengalokasikan waktu, pengembangan penilaian, menentukan sumber atau bahan dan alat penilaian.

##### **2. Pelaksanaan Pembelajaran di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang**

Dalam pelaksanaan pembelajaran di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang bahwa guru memang melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah yang ditetapkan berdasarkan pra pembelajaran, inti dan penutup. Adapun metode yang digunakan adalah metode individual yang mana guru

memanggil anak satu-persatu dan belajar secara individu, karena metode yang digunakan dalam memberikan materi pembelajaran sangat berpengaruh bagi peserta didik dalam proses pembelajaran dan dapat memberikan semangat untuk mereka belajar.

### 3. Evaluasi Pembelajaran di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang

Evaluasi pembelajaran bagi anak autis di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang sudah baik karena dilakukan setiap hari, per3 bulan, dan per 6 bulan, dalam evaluasi perhari guru akan melaporkan apa yang dilakukan anak selama proses belajar, ditulis di dalam buku penghubung agar orangtua mengetahui perkembangan anak setiap hari. Dan untuk laporan per3 bulan dan per6 bulan di adakan ulangan seperti anak reguler biasa akan tetapi lebih di permudah, kemudian hasil dari ulangan tersebut baru di evaluasi apakah ada kemajun atau malah terjadi kemunduran.

### 4. Faktor yang mempengaruhi manajemen pembelajaran di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung nya yaitu:

- a. *Pertama*, kesiapan SDM di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang ini tidak semua gurunya memiliki background pendidikan khusus. Untuk guru yang tidak memiliki *background* pendidikan khusus seblumnya mereka mengikuti pelatihan atau training pendidikan



khusus, supaya memberikan mereka pengetahuan tentang menghadapi anak berkebutuhan khusus ini. Karena tidak sembarangan guru yang dapat mengajar anak berkebutuhan khusus, hanya guru-guru yang memiliki tingkat kesabaran tinggi yang dapat menghadapi anak berkebutuhan khusus.

- b. *Kedua*, sarana dan prasarana yang lengkap karena hal ini sebagai penunjang proses kegiatan belajar mengajar diantaranya dengan fasilitas didalam kelas yang memadai seperti kursi, meja, papan tulis, serta masih banyak lagi dan sarana penunjang kegiatan keterampilan juga seperti, alat untuk membatik, alat musik, alat tenun, ruang dapur untuk keterampilan memasak dan lain sebagainya sebagai penunjang manajemen pembelajaran bagi anak autis di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang.
- c. *Ketiga*, dengan adanya dukungan semua pihak manajemen pembelajaran di SLB Autis Harapan Mandiri dapat berjalan dengan baik

Sedangkan Faktor penghambat dalam manajemen pembelajaran bagi anak autis di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang yaitu:

- a. *Pertama*, dalam satu kelas itu tidak hanya ada anak autis saja, ada juga anak berkebutuhan khusus lainnya sehingga fokus guru tersebut

tebagi-bagi dengan anak yang lainnya tidak hanya terfokus ke satu anak saja.

- b. *Kedua*, setiap anak itu memiliki kekurangannya masing-masing, ada anak tidak dapat bicara tapi dapat mendengar, ada juga yang pendiam dan yang lainnya . Maka dari itu guru harus bisa memahami kondisi anak tersebut agar dalam proses pembelajarannya dapat berjalan dengan lancar.

## **B. Saran**

Tanpa mengurangi rasa hormat kepada semua pihak dan demi memaksimalkan dan tercapainya tujuan belajar mengajar di SLB Autis Harapan Mandiri Palembang, maka penulis memberikan beberapa saran, diantaranya:

1. Kepada Kepala sekolah
  - a. Untuk mengoptimalkan manajemen pembelajaran bagi peserta didiknya dan diharapkan kepala sekolah dapat memantau pelaksanaan pembelajaran tersebut.
  - b. Melakukan kerja sama dengan orangtua siswa dan melaporkan setiap perkembangan yang dialami siswa agar orang tua dapat berpartisipasi dalam proses perkembangan anak di sekolahmaupun di rumah.
2. Kepada Guru
  - a. Meningkatkan profesionalitas guru dalam upaya memberikan pelayanan pendidikan bagi peserta didik.

- b. Hendaknya guru lebih meningkatkan perhatiannya terhadap semua komponen pembelajaran, sehingga kualitas pembelajaran dapat yang optimal.
3. Kepada Pemerintah
- a. Adanya perhatian khusus dari pemerintah tentang pengadaan tempat dan gedung yang mendukung dalam proses belajar mengajar.
4. Kepada Orang Tua Murid
- a. Hendaknya orang tua betul-betul memperhatikan pendidikan khususnya di dalam mempelajari pelajaran.
  - b. Memotivikasi anaknya secara terus-menerus maka akan melahirkan anak yang rajin belajar sehingga akan tercipta insan yang cerdas dan pandai.

## DAFTAR PUSTAKA

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* .

Ambarita, A. (2006). *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Didikan Nasional.

Annur, S. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan* . Palembang: Noer Fikri Offset.

Arikunto, S. (2004). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, S. (2005). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Delphie, B. (2001). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusif*. Bandung: PT. Rafika Aditama.

Delphie, B. (2009). *Pendidikan Anak Autis*. Yogyakarta: Intan Sejati Klaten.

Djamarah, S. B. (2000). *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Furchan, A. (2007). *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Haerana. (2016). *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Akademi.

HR, H. (2013). *Autis PAda Anak: Pencegahan, Perawatan dan Pengobatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Hunitidio, R. (1985). *Metodologi Penelitian Hukum*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Juwono, J. (2012). *Memahami Anka Autistik*. Bandung: Alfabeta.

Majid, A. (2009). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdiyakarya Offset.

Maulana, M. (2007). *Mendidik Anak Autis Dan Gangguan Mental Menuju Anak Cerdas dan Sehat*. Yogyakarta: Kata Hati.

Mulyasa, E. (2004). *Kurikulum Berbasis Kopetensi* . Bandung: Remaja Rosdyakarya.

Mulyasa, E. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.

- Mumpuniarti. (2007). *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisier.
- Naim, N. d. (2007). *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (MPDP-PAI)*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Nazir, M. (2009). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ovianti, F. d. (2015). *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Palembang: Noer Fikri Offset.
- Purwanti, E. D. (2002). *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: UMM Press.
- Rohman, N. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Smart, A. (2010). *Anak Cacat Bukan Kiamat*. Yogyakarta: Kata Hati.
- Sufyarma. (2003). *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiono. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryobroto. (2002). *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta : PT. RIneka Cipta.
- Susanto, L. (2014). *Kisah-Kisah Motivasi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Autis*. Yogyakarta: Javalitera.
- Syagala, S. (2003). *Konsep dan Wacana Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Syagala, S. (2003). *Konsep Dan Wacana Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Tung, K. Y. (2015). *Pembelajaran Dan Perkembangan Belajar*. Jakarta: PT. Indeks.
- Yatim, F. (2002). *Suatu Gangguan Pada Jiwa Anak*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.